

# **PRAHARA WILWATIKTA**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan

Jurusan Pedalangan



oleh

**Muhammad Naufal Fawwaz**

14123108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2018**

## **PENGESAHAN**

Deskripsi Karya Seni

### **PRAHARA WILWATIKA**

yang disusun oleh

**Muhammad Naufal Fawwaz**  
NIM 14123108

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 10 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Kuwato, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama,



**Dr. Trisno Santoso., S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,



**Sriyanto., S.Kar., M.Sn**

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Perunjukan,


**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Muhammad Naufal Fawwaz
NIM	: 14123108
Tempat, Tgl. Lahir	: Semarang, 21 Maret 1996
Alamat Rumah	: Jalan Gondang Raya no.12 RT 03 RW 01 Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: “Prahara Wilwatikta” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Juli 2018

Penyaji,



**Muhammad Naufal Fawwaz**

### **Motto**

*Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani.*

### **Persembahan**

Khusus untuk kedua orang tuaku yang kucintai dan kubanggakan.

Adikku tersayang. Almarhum simbah yang selalu mengantarku menonton pertunjukan wayang hingga pagi hari saat aku masih kecil.

Mbah, cucumu sudah jadi dalang mandiri.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemurahan dan belas asihnya kepada umat yang sering meninggalkannya. Atas ridho dan kuasanya maka Deskripsi Karya Seni Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Prahara Wilwatikta* dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi Karya Seni ini dapat terwujud karena banyak dukungan dari berbagai pihak yang membantu menyelesaikan pengerjaan Deskripsi Karya Seni ini baik moril maupun materil. Oleh karena itu tiada kata lain yang dapat terucap selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Khususnya untuk Bapak Sriyanto., S.Kar., M.Sn selaku pembimbing karya seni. Atas bimbingan, saran serta pertimbangan beliau karya seni ini dapat tercipta dengan baik tanpa ada halangan yang berarti.

Tak lupa terima kasih kepada seluruh dosen program studi S-1 Seni Pedalangan. Atas materi-materi yang telah diberikan semjak semester satu hingga tujuh sangat berguna baik bagi terciptanya karya seni ini maupun dalam kehidupan berkesenian sehari-hari. Materi-materi dan ilmu-ilmu tersebut adalah warisan semangat yang tak ternilai untuk

setia menjaga berlangsungnya kehidupan wayang dan ilmu pedalangan untuk tetap hidup menantang arus jaman yang semakin kencang lajunya.

Tentu saja terciptanya Deskripsi Karya Seni ini tak akan terjadi tanpa bantuan teman-teman pendukung iringan yang siang malam selalu menemani penyaji dan ikut merasakan getir pedihnya berproses bersama tanpa pamrih apapun. Hingga akhirnya Deskripsi Karya Seni yang adalah buah perjuangan bersama ini dapat terlahir meramaikan jagat seni pertunjukan. Wayang akan hidup dengan energi yang terus berkobar, tak padam digerus jaman.

Surakarta, 10 Juli 2018  
Penyaji

**Muhammad Naufal Fawwaz**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Gagasan Pokok	4
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Bentuk Karya	5
E. Tujuan dan Manfaat	6
F. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Visual	9
3. Sumber Wawancara	10
G. Kerangka Konseptual	12
H. Metode Kekarya	13
I. Sanggit Cerita	15
J. Ringkasan Cerita	17
K. Rancangan Boneka Wayang	21
BAB II     PROSES PENYUSUNAN KARYA	
A. Tahap Penggarapan	29
1. Penyusunan Naskah dan Skenario	29
2. Penataan Iringan	30
3. Proses Latihan	30
BAB III    DESKRIPSI SAJIAN	
A. Adegan Taman Kedhaton Wilwatikta	31
B. Adegan Sundha Galuh	36
C. Adegan Jejer Majapahit	39
D. Adegan Pasanggrahan Bubat	45
E. Adegan Perang Bubat	47
F. Adegan Hayam Wuruk Pitaloka	53

## BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

KEPUSTAKAAN	57
-------------	----

DISKOGRAFI	58
------------	----

NARASUMBER	58
------------	----

GLOSARIUM	59
-----------	----

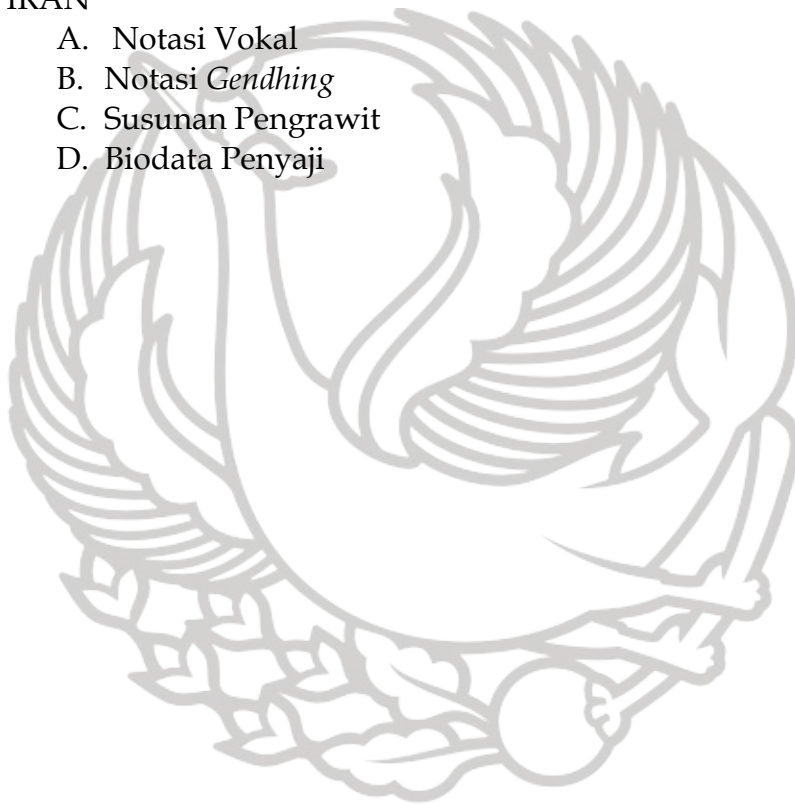
## LAMPIRAN

A. Notasi Vokal	62
-----------------	----

B. Notasi <i>Gendhing</i>	68
---------------------------	----

C. Susunan Pengrawit	77
----------------------	----

D. Biodata Penyaji	78
--------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Wayang Prabu Suryawisesa	22
Gambar 2. Tokoh Wayang Arya Bangah	23
Gambar 3. Tokoh Wayang Gajah Mada	24
Gambar 4. Tokoh Wayang Lembu Amiluhur	25
Gambar 5. Tokoh Wayang Angreni	26
Gambar 6. Tokoh Wayang Punggawa Jenggala	27
Gambar 7. Tokoh Wayang Punggawa Kediri	28





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Konflik politik antargolongan telah menjadi masalah serius yang mengancam stabilitas nasional. Konflik tersebut terjadi antara kekuatan politik dan golongan tertentu yang berusaha menjegal langkah-langkah pemerintah pusat demi mendapatkan kekuasaan tertentu. Usaha kekuatan politik tersebut tentunya dapat mengancam jalanya pemerintahan pusat dalam menggerakkan roda negara. Berbagai langkah yang dijalankan pemerintah yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat akan sangat terganggu karena terjadinya konflik politik. Oleh karena itu terjadinya konflik politik antargolongan akan sangat merugikan kehidupan bernegara.

Menurut Maswadi Rauf dalam bukunya *Konsensus dan Konflik Politik*, Salah satu sumber konflik politik adalah adanya struktur yang terdiri dari penguasa politik dan sejumlah orang yang dikuasai (2001:25-28). Hal itu berarti banyaknya pembagian kekuasaan di pemerintahan yang ditangani oleh banyak orang berbeda membuatnya rawan untuk disusupi berbagai macam kepentingan yang menyangkut kekuasaan. Peran serta kepala pemerintahan menjadi terhambat dan mengacaukan sistem pemerintahan yang telah berjalan, sehingga berbagai macam ide gagasan kepala pemerintah untuk mensejahterakan negeri menjadi tidak tersampaikan.

Tidak berjalanya instruksi pemimpin kepada jajarannya membuat pemimpin menjadi daftar teratas untuk disalahkan bagi masyarakat luas. Langkah-langkah politisnya akan menjadi sasaran utama untuk dikritisi dan mendapat stigma buruk bagi publik. Hal itu dapat berujung dengan menurunnya kepercayaan rakyat kepada pemimpinnya. Oleh karena itu, sikap dan langkah yang ditentukan oleh seorang pemimpin harus dapat menjadi solusi terbaik bagi konflik yang terjadi. Kepemimpinan yang bijak akan menjadi kunci demi terkendalinya situasi yang kacau karena terjadinya konflik politik, walaupun langkah tersebut berlawanan dengan keinginan dan ambisi sang pemimpin sendiri.

Sikap kepemimpinan yang tepat di saat sulit tersebut patut untuk disebarluaskan sehingga menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang positif bagi kehidupan bernegara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya seni pertunjukan untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Untuk melaksanakan hal itu, dipilihlah cerita dari masa lampau yang sarat akan makna dan ajaran kehidupan.

Salah satu peristiwa di masa lampau yang dapat dijadikan contoh adalah peristiwa perang Bubat pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk. Tokoh yang juga bergelar Sri Rajasanagara ini merupakan raja keempat yang memerintah kerajaan Majapahit dari tahun 1350 hingga 1389 Masehi. Bersama Patih Gajah Mada, ia melanjutkan perjuangan ibunya, Tribhuwana Wijayatunggadewi, untuk memperluas wilayah kekuasaan Majapahit ke seluruh penjuru Nusantara. Di masa pemerintahannya,

kekuasaan Majapahit mejangkau hampir seluruh Nusantara dan semenanjung Malaya. Atas kecemerlangannya itulah, Majapahit mencapai masa keemasannya. Nama Hayam Wuruk dan kemilau prestasi pemerintahannya tercatat indah dalam guratan tulisan Mpu Prapanca dalam kitabnya, *Negarakertagama*.

Setelah hampir seluruh penjuru Nusantara takluk di bawah panji-panji Majapahit, ada sebuah kerajaan kecil yang bercokol di pulau yang sama masih mengibarkan benderanya sendiri, bernama Sunda Galuh. Sentimen permusuhan dan persaingan pun tercipta. Didorong kedekatan silsilah keluarga di masa lampau, Hayam Wuruk mencoba mempersatukan keluarga besar kerajaan yang telah terpisah lama dengan sebuah ikatan pernikahan. Namun gagasan mulia itu tak mendapat dukungan dari orang-orang dekat di lingkungan istananya. Siasat licik dan intrik politik di hari pernikahan serta adanya perlawanan dari pihak calon pengantin wanita menyebabkan perang besar berkecamuk. Kejadian tersebut memaksa Hayam Wuruk untuk memupus mimpi besarnya mempersatukan kedua kerajaaan dengan jalan damai.

Berangkat dari hal itu, penyaji mencoba menampilkan kegagalan Prabu Hayam Wuruk dalam bentuk pakeliran wayang kulit dengan mengambil cerita berjudul *Prahara Wilwatikta*. Lakon yang mengkisahkan rencana pernikahan Prabu Hayam Wuruk dan Dewi Pitaloka mendapat tentangan dari sebagian pihak karena alasan politik dinasti. Hal itu menimbulkan konflik di kalangan istana dan menyebabkan terjadinya perang Bubat. Sehingga menciptakan kerugian yang sangat dahsyat di tubuh

pemerintahan Majapahit. Gagasan yang diciptakan Sang Raja harus kandas karena perebutan politik kekuasaan semata.

Meskipun dalam kisah Perang Bubat dalam beberapa versi sumber Jawa Kuna lebih banyak mengisahkan roman Prabu Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka serta ambisi besar Gajahmada untuk menaklukan Nusantara, penyaji akan mengangkat sisi lain dari kisah Perang Bubat. Sisi kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam menyatukan Majapahit-Sunda melalui jalan damai harus berakhir dengan peristiwa perang Bubat yang mengguncangkan keutuhan pemerintahannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagian petinggi kerajaan menyebabkan kerugian bagi negara dan pemerintahan. Keadaan semacam itu dapat menjadi cermin demi kelangsungan hidup bernegara yang baik dan bersih dari keinginan untuk berkonflik satu sama lain, sehingga dapat benar-benar tersampaikan kepada penghayat sebagai bahan renungan.

## **B. Gagasan Pokok**

Konflik dan permusuhan serta kebencian yang terjadi di pemerintahan maupun kalangan masyarakat adalah persoalan rumit. Pemimpin sebaik apapun dapat saja terpeleset karena perkara konflik politik dan sentimen kebencian. Hanya sikap kepemimpinan yang matang yang dapat

menyelesaikanya dengan jalan terbaik. Mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama.

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Pemilihan Prahara Wilwatikta menjadi judul dalam karya yang penyaji ciptakan merupakan usaha penyaji untuk memberikan gambaran awal tentang konflik yang terjadi dalam jalanya cerita. Konflik-konflik tersebut beragam dan saling terkait sehingga menimbulkan kondisi yang carut marut. Kondisi yang demikian dapat digambarkan sebagai prahara. Sedangkan Wilwatikta adalah nama lain kerajaan Majapahit, latar tempat terjadinya lakon. Dari dalam kerajaan Wilwatikta pula lah kerusuhan dan konflik tersebut bersumber. Sehingga pemilihan judul Prahara Wilwatikta sebagai judul yang digunakan pemnyaji sudah sangat tepat.

### **D. Bentuk Karya**

Pakeliran lakon Prahara Wilwatitka merupakan bentuk pertunjukan wayang dengan tema cerita yang baru dan tidak terdapat dalam konvensi pakeliran klasik. Oleh karena itu untuk mewadahi keseluruhan ide penyaji



dalam membuat karya Prahara Wilwatikta, dibutuhkan bentuk penyajian yang menarik dan efektif sehingga dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan efeknya oleh penonton karya seni. Penggunaan materi dasar masih menggunakan unsur pakeliran tradisi. Penggunaan iringan *pakeliran* juga menggunakan gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*, dengan repertoar karawitan klasik gaya Surakarta. Konsep *pakeliran padat* akan digunakan demi mendapatkan hasil akhir yang efektif dan mengena bagi penghayat karya seni.

Penyaji akan menggunakan berbagai repertoar klasik yang telah berlaku dalam *pakeliran* tradisi yang diramu menjadi sebuah kesatuan yang runtut dan dapat dinikmati. Penyaji juga tetap menggunakan figur boneka wayang *gedhog*, sesuai dengan sifat setiap karakter yang akan ditampilkan. Tata panggung dalam pertunjukan *pakeliran* juga ditata sesuai dengan konsep penataan *pakeliran* tradisi.

### **E. Tujuan dan Manfaat**

Penyusunan pakeliran lakon Prahara Wilwatikta ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengangkat tema kepemimpinan demi melawan tren konflik permusuhan dan kebencian massal yang tengah viral di

masyarakat dalam bentuk pertunjukan. Hal itu ditujukan menjadi sarana refleksi bagi para penghayat maupun masyarakat luas.

2. Memunculkan bentuk pakeliran wayang kulit berlatar cerita baru dengan mengangkat cerita non Ramayana maupun Mahabarata, namun mengambil cerita berlatar sejarah kerajaan Majapahit. Sehingga dapat memperkaya khasanah pewayangan di Nusantara.

Adapun manfaat yang diharapkan penyaji dalam penyusunan karya ini adalah:

1. Sebagai rangsangan yang memotivasi mahasiswa-mahasiswa prodi Pedalangan yang hadir setelah generasi penyaji untuk terus berinovasi menciptakan karya-karya yang revolusioner.
2. Sebagai ajang bagi para generasi baru untuk lebih mengenal nilai-nilai kemanusiaan dalam kisah sejarah di masa lalu.
3. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap keragaman jenis pertunjukan wayang kulit di Nusantara.

## **F. Tinjauan Sumber**

Pakeliran lakon Prahara Wilwatikta merupakan karya yang digarap melalui berbagai proses serta pemikiran dengan melakukan klarifikasi terhadap sumber-sumber yang telah ada, dengan tujuan supaya karya ini

jauh dari plagiatisme dan benar-benar memiliki orisinalitas. Adapun sumber-sumber yang telah didapat adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Tertulis

Dalam terjemahan Pararaton oleh Pitono Hardjowardojo (1965:53), kisah perang Bubat diawali dengan keinginan Baginda Radja (Hayam Wuruk) untuk memperistri putri kerajaan Sunda (Pitaloka). Ia mengutus Patih untuk menyampaikan lamaranya kepada pihak kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda menyanggupi adanya pernikahan. Raja Sunda yaitu Sang Ratu Maharadja memimpin rombongan mempelai wanita ke keraton Majapahit. Namun sesampainya di sana, kerajaan Sunda diminta menyerahkan putrinya sebagai persembahan (tanda takluk). Orang Sunda tidak setuju dan bertekad untuk berperang. Gajah Mada beserta Raja Wengker Bhra Parameswara dan seluruh pasukan Majapahit pun mengepung orang-orang Sunda. Terjadilah peperangan. Raja beserta seluruh pengikutnya tewas. Putri Sunda wafat dan Hayam Wuruk kawin dengan putri Bhra Parameswara, bernama Paduka Sori.

Adapun menurut P.J. Zoetmoelder dalam bukunya Kalangwan (1994:528), Kidung Sunda ditulis dengan kecendrungan penulis berpihak kepada orang-orang Sunda. Diceritakan pula bagaimana

Gajah Mada mempengaruhi raja untuk meminta Dyah Pitaloka diserahkan sebagai upeti tanda takluknya kerajaan Sunda. Gajah Mada pun harus terima dimaki habis-habisan oleh para perwira kerajaan Sunda karena sikap angkuhnya. Diceritakan pula bahwa Hayam Wuruk menangisi mayat Pitaloka yang telah tewas di tengah lapangan Bubat. Hubungan Gajah Mada dan Hayam Wuruk dikisahkan merenggang setelah itu. Gajah Mada *mukswa* ketika hendak dijatuhi hukuman, sementara Hayam Wuruk mati merana karena cinta.

Menurut tulisan Langit Kresna Hariadi dalam novelnya Gajah Mada Perang Bubat (2006), terdapat banyak konflik yang rumit di dalam tubuh istana Majapahit maupun dari pihak kerajaan Sunda. Pada intinya, perang Bubat adalah buah dari konflik politik antara Gajah Mada yang ambisius dan keluarga raja yang bersahabat dengan Sunda. Selain itu kisah cinta Puteri Sunda dengan seorang pelukis juga mewarnai haru biru kisah perang Bubat.

## 2. Sumber Visual

Cerita yang ditampilkan dalam video kethoprak dengan lakon Bubat oleh siswa Paguyuban Kethoprak Sabda Budaya Surakarta, menghadirkan tokoh antagonis yang mendalangi kerusuhan di

lapangan Bubat adalah seseorang bernama Ra Weleng. Ia yang ditugasi Hayam Wuruk untuk menyiapkan pasukan untuk menerima rombongan Sunda di lapangan Bubat malah menyalahgunakan wewenangnya untuk meminta putri Sunda sebagai persembahan. Pertikaian tak dapat terhindarkan sehingga pertempuran besar terjadi. Gajah Mada disalahkan atas terbunuhnya seluruh keluarga Sunda.

### 3. Sumber Wawancara

Menurut Suharyana, seorang dosen sejarah di Universitas Sebelas Maret, Perang Bubat merupakan usaha seorang *Patih Amangkubumi* Gajah Mada sebagai salah satu tokoh berpengaruh untuk melaksanakan ambisi besar dalam karir politiknya. Jasa-jasanya sejak menyelamatkan Raja Jayanegara di desa Bedander, hingga akhirnya diangkat menjadi *mahapatih* membuatnya sangat dihormati dan berkuasa atas berbagai kepentingan di Majapahit. Posisinya yang sebagai *Mahapatih* itu lah, Gajah Mada memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga perlu baginya untuk mencari strategi-strategi tertentu demi kepentingan negara yang lebih baik. Suharyana meyakini, hal itu yang mebuat Gajah Mada berani mengambil keputusan mendahului raja Hayam Wuruk.



Karir Gajah Mada sudah lama sejak Raja Jayanegara, sehingga pengalaman di pemerintahan itu luar biasa. Dibandingkan raja sendiri. Gajah Mada mempunyai kemampuan dan keberanian dalam kepemimpinan. Sehingga dengan pengalaman semacam ini Gajah Mada sampai berani mengambil tindakan sendiri, yang kadang-kadang melampaui batas. Dalam dunia politik, ini adalah hal yang biasa. (Suharyana, wawancara 29 Maret 2018)

Pengaruh besar Gajah Mada dalam pemerintahan Majapahit juga terbukti dengan posisi jabatannya pasca terjadinya Perang Bubat. Suharyana meyakini, bahwa Gajah Mada mendapat pemakluman dari Hayam Wuruk, kendati sang raja kecewa. Gajah Mada pun tidak mendapat hukuman apapun serta tidak dicopot dari jabatannya. Pemakluman ini dapat dipahami, mengingat bersinarnya Majapahit juga adalah buah jasa sang *amangkubhumi*. Ketika kematiannya pun, raja dan para penasehat kesulitan menemukan sosok pengganti yang tepat bagi kedudukan Gajah Mada.

Hal senada juga diutarakan Wiradiyo, seorang seniman kethoprak dan sutradara Wayang Orang Ngesthi Pandowo, awal mula terjadinya perang Bubat adalah tergugahnya hasrat Gajah Mada untuk memenuhi *Sumpah Palapa*. Gagasanya yang telah lama tenggelam karena keberhasilannya menaklukan hampir seluruh wilayah Nusantara kembali terbangun karen mendengar rencana perjodohan raja dengan putri Sunda. Kerajaan Sunda merupakan satu-satunya kerajaan yang belum bergabung dalam wilayah kekuasaan Majapahit.

Tanpa sepengetahuan raja, Gajah Mada berusaha menaklukan Sunda ketika rombongan pengantin tersebut baru mencapai daerah Babat, sebuah wilayah di Kabupaten Lamongan sekarang. Kendati mendapat hukuman dari raja dan ibu suri, Tribhuwanotunggadewi, Gajah Mada merasa puas karena telah berhasil memenuhi *Sumpah Palapa*.

### **G. Kerangka Konseptual**

Karya Seni Prahara Wilwatikta berusaha menampilkan tema perebutan kekuasaan lewat penokohan Prabu Hayam Wuruk. Peranya sebagai raja adalah sumber segala persoalan yang ada. Berbagai sifat-sifat dan kebijakannya akan tergambar dalam penyajian pakeliran dengan medium dialog dan narasi pertunjukan, gerak dan suara yang mendukung unsur dramatik tokoh Hayam Wuruk agar dapat lebih menonjol.

Menurut Soediro Satoto (1986:24), penokohan merupakan proses penampilan tokoh di dalam lakon untuk membangun citra tokoh sehingga terkesan hidup. Pencitraan tokoh ini tampak dalam tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan, dan kehendak, penampilan, serta apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Dengan demikian penokohan yang dilakukan penyaji menjadi hal

krusial yang perlu dilakukan untuk mengangkat tema kepemimpinan agar dapat lebih mudah diterima penikmat karya seni.

Untuk mewadahi keseluruhan ide penyaji dalam membuat karya Prahara Wilwatikta, dibutuhkan bentuk penyajian yang menarik dan efektif sehingga dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan efeknya oleh penonton karya seni. Penggunaan materi dasar masih menggunakan unsur pakeliran tradisi. Penggunaan iringan *pakeliran* juga menggunakan gamelan berlaras *plog* dan *slendro*, dengan repertoar klasik. Penyaji akan menggunakan bentuk *pakeliran* yang mengadopsi estetika *pakeliran padat* demi mendapatkan hasil akhir yang efektif dan mengena bagi penghayat karya seni.

Penyaji akan menggunakan berbagai repertoar klasik yang telah berlaku dalam *pakeliran* tradisi yang diramu menjadi sebuah kesatuan yang runtut dan dapat dinikmati. Penyaji juga tetap menggunakan figur boneka wayang *gedhog* dan sebagian kecil figur dalam *wayang purwa* yang serupa atributnya dengan *wayang gedhog*, sesuai dengan sifat setiap karakter yang akan ditampilkan. Tata panggung dalam pertunjukan *pakeliran* juga ditata sesuai dengan konsep penataan *pakeliran* tradisi.

## H. Metode Kekaryaan

Penyaji dalam tahap ini akan memaparkan rencana proses untuk membuat karya pakeliran lakon Prahara Wilwatikta yang melalui berbagai

langkah. Adapun hal-hal yang akan dimuat dalam tahap ini yakni jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan narasumber, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, dan penyajian hasil data.

Jenis data yang digunakan penyaji berupa sumber tertulis dan sumber visual. Sumber tertulis diantaranya adalah buku Saduran Negarakertagama, Terjemahan Kitab Pararaton, Kalangwan, dan Gajah Mada Perang Bubat. Sumber visual yang juga digunakan penyaji adalah video pagelaran kethoprak Paguyuban Sabda Budaya dengan lakon Bubat. Untuk mendapatkan informasi dari sumber wawancara, penyaji melakukan wawancara kepada Suharyana, seorang dosen sejarah di Universitas Sebelas Maret, serta Wiradiyo, seniman kethoprak dan sutradara Wayang Orang Ngesthi Pandowo.

Teknik pengumpulan data untuk menyusun karya pakeliran Prahara Wilwatikta ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni orientasi, observasi, dan eksplorasi. Tahapan pertama yakni eksplorasi dilakukan sebagai jalan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan kisah perang Bubat sebagai sumber utama untuk lakon Prahara Wilwatikta. Selain itu juga dilakukan penggalan informasi tentang tokoh utama, Prabu Hayam Wuruk.

Tahapan selanjutnya yakni observasi dilakukan untuk mengklarifikasi hasil data yang didapat pada tahapan sebelumnya yaitu dengan mencari berbagai referensi tentang perang Bubat dan Prabu Hayam Wuruk. Tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi dilakukan untuk mencari jalan meramu dan

menyusun data-data yang didapat dan diterapkan ke dalam garap karya pakeliran lakon Prahara Wilwatikta.

### **I. Sanggit Cerita**

Lakon Prahara Wilwatikta yang penyaji angkat menjadi tema pementasan memang bersumber dari kisah Perang Bubat pada masa kerajaan Majapahit. Namun demikian dalam menyajikan penokohan, alur dan adegan terdapat banyak perbedaan di antara versi penyusun dengan beragam versi yang telah ada.

Sumber kisah pada umumnya menceritakan ketidakberdayaan Prabu Hayam Wuruk dalam membuat keputusan sendiri. Hayam Wuruk dikisahkan sebagai raja boneka yang tunduk pada kendali sang patih, Gajah Mada. Karena ketidakmampuannya itulah, ketika hendak meminang puteri Sunda ia membatalkan niatnya karena hasutan Sang Patih. Keluarga kerajaan yang tadinya sudah sepakat akan terjadinya pernikahan tanpa syarat, harus mengikuti kebijakan rajanya, memaksa Sunda Galuh tunduk dan menyerahkan Dyah Pitaloka sebagai upeti. Karena kecerobohnya, Hayam Wuruk pun menemui kesedihan mendalam dan berujung pada kematiannya.

Dalam Prahara Wilwatikta versi penyaji, Hayam Wuruk adalah tokoh yang berintegritas tinggi. Hayam Wuruk memegang penuh kendali kekuasaan dan mempunyai gagasan-gagasan visioner terkait kemajuan



kerajaan Majapahit dan Nusantara. Niatnya untuk mempersunting Dyah Pitaloka sang puteri Sunda sebagai prameswarinya merupakan keputusannya sendiri tanpa pengaruh dari Gajah Mada maupun kerabat dekat istana. Keputusan tersebut dilakukan demi upaya mempererat tali persaudaraan antara Majapahit dan Sunda Galuh.

Ketika hasutan dan bujukan datang dari orang-orang terdekatnya, Hayam Wuruk tetap teguh pada pendiriannya untuk melangsungkan pernikahan. Hayam Wuruk bahkan sadar akan adanya potensi konflik yang tercipta dari lingkungan istana, maka diutuslah Gajah Mada untuk tetap waspada dan meningkatkan keamanan kerajaan selama prosesi pernikahan. Sayangnya konflik menyebar lebih cepat dan menyusup di sisi-sisi tersembunyi jajaran pejabat istana Majapahit. Perang besar di lapangan Bubat pun tak bisa dihindarkan. Hayam Wuruk pun larut dalam penyesalannya.

Gajah Mada versi penyaji berbeda dengan versi Langit Kresna Hariadi dan sajian Kethoprak Sabda Budaya. Penggambaran Gajah Mada dalam sajian penyaji adalah tokoh yang dianggap senior dan bijaksana. Ia sangat dipercaya oleh Hayam Wuruk, akan tetapi ia tidak menggunakan pengaruhnya untuk menghasut Hayam Wuruk. Dalam versi penyaji, Gajah Mada tak tahu menahu akar mula peperangan di Bubat, namun ia siap sedia untuk melindungi negaranya dari serbuan musuh.

Pada bagian peran antagonis, penyaji menggunakan Adipati Kudamerta sebagai antagonis utamanya. Tokoh ini dalam Pararaton versi Pitono Hardjowardojo (1965:53) sering disebut sebagai BhraParamecwara, Raja Wengker. Berbeda dengan versi kethoprak Paguyuban Sabda Budaya

yang menggunakan Ra Weleng. Motivasi tokoh antagonis untuk melakukan aksinya adalah karena kecintaan terhadap putrinya sehingga sisi humanis sang antagonis muncul sebagai pembenar tindakanya. Selain Kudamerta, adapula Elam dan Pu Kapat, antagonis suruhan Kudamerta. Tokoh tersebut dalam novel fiksi Langit Kresna Hariadi berjudul *Perang Bubat* (2006:275) adalah pejabat-pejabat garis keras yang kontroversial. Kehadirannya menguatkan tokoh antagonis utama sebagai “tersangka” yang sebenarnya.

Terakhir, penyaji menambahkan tokoh Sri Sudewi dalam roman Hayam Wuruk dan Pitaloka sebagai orang ketiga. Cintanya yang tak terbalaskan menimbulkan api konflik yang semakin membesar dan akhirnya berubah menjadi petaka bagi kerajaan Majapahit. Walaupun hatinya bersih, namun akibat perang besar yang terjadi akibat ulah ayahnya, Kudamerta, membuat sang Raja selamanya memalingkan hatinya kepada Sri Sudewi.

### **J. Ringkasan Cerita**

Cerita diawali dengan penggambaran Hayam Wuruk yang sedang memandangi lukisan Dewi Pitaloka, puteri kerajaan Sunda sambil memikirkan gagasan untuk menyatukan Majapahit dan Sunda lewat jalan damai, yakni lewat pernikahan. Sri Sudewi datang menemui dan menyatakan keberatannya, karena ia mencintai Hayam Wuruk. Hayam Wuruk

menolak cintanya demi kepentingan persatuan Nusantara. Setelah itu Hayam Wuruk pergi meninggalkan Sri Sudewi.

Sri Sudewi yang bersedih kemudian pingsan. Kudamerta, ayahnya, membopong Sri Sudewi masuk. Ia kemudian memanggil dua *mantri* prajurit, yakni Panji Elam dan Panji Pu Kapat, serta memerintahkannya mencari cara untuk menggagalkan pernikahan raja dengan putri Sunda. Para prajurit pun berangkat.

Di sisi lain, Prabu Linggabuana yang masih berada di kerajaan Sunda Galuh merasa bingung menyikapi lamaran dari Majapahit. Ia merasa Majapahit terlalu superior dan berkali-kali meminta Sunda untuk menyerahkan diri. Meskipun tidak mendapat dukungan dari para bawahannya, namun Linggabuana tetap menerima lamaran dari Majapahit karena keteguhan hati putrinya yang sangat ia sayangi. Ia pun mengirimkan banyak prajurit dan orang-orang bangsawan ke dalam ribuan kapal yang berangkat bersama rombongan pengantin putri.

Cerita beralih kembali ke Majapahit. Prabu Hayam Wuruk dihadap oleh Kudamerta dan Gajah Mada. Hayam Wuruk yang hendak memastikan persiapan prosesi pernikahan kepada Gajah Mada mendapat penolakan dari Kudamerta. Dirinya yang juga anggota dewan penasihat raja *Bathara Sapta Prabu*, menyatakan keberatannya atas pernikahan Hayam Wuruk dan Puteri Sunda dengan segala alasan. Hayam Wuruk kemudian berdebat dengan Kudamerta. Kudamerta pun mengakhirinya dengan meninggalkan lokasi pertemuan.

Hayam Wuruk hendak menyusul, namun diredakan oleh Gajah Mada. Sang Patih juga menyarankan raja untuk berhati-hati dengan orang Sunda, karena tidak pernah mau untuk bergabung dengan kekuasaan Majapahit. Hayam Wuruk menolak pendapatnya, dan menyuruh Gajah Mada segera berangkat mempersiapkan semuanya.

Di dekat pasanggrahan Bubat, Panji Elam dan Panji Pu Kapat mengendap-endap. Mereka membakar pasanggrahan orang-orang Sunda. Prabu Linggabuana yang sedang gelisah di dalam pasanggrahan pun kaget mendapat laporan terbakarnya pasanggrahan. Hatinya marah bukan main. Seluruh prajurit Sunda diperintangkannya untuk bersiaga.

Di tengah lapangan Bubat, Panji Elam dan Panji Pu Kapat bertemu Anepaken. Anepaken menuduh bahwa Elam yang telah membakar pasanggrahan. Terjadilah perselisihan. Elam dan Pu Kapat bertempur melawan Anepaken dan prajurit Sunda lainnya. Elam mati tertembus panah Anepaken. Pu Kapat melarikan diri. Pasukan Sunda yang naik pitam langsung melakukan serangan.

Pu Kapat lari menemui Gajah Mada dan memutar balikkan fakta. Tiba-tiba panah melesat menembus badanya dari belakang. Gajah Mada segera menyiagakan pasukan untuk menahan para prajurit Sunda. Pasukan Majapahit terpukul mundur karena sangat tiba-tiba dan kalah jumlah. Linggabuana maju berperang membuat barisan Majapahit kocar-kacir.

Gajah Mada merasa tidak berhak memerangi Linggabuana karena khawatir akan membuat Hayam Wuruk marah. Gajah Mada kemudian bergegas menemui Prabu Hayam Wuruk yang tengah bersiap untuk

melangsungkan proses pernikahan. Gajah Mada pun menceritakan kondisi pasukan Majapahit yang sudah terkepung. Hayam Wuruk merasa terpanggil jiwa kesatriaanya dan memutuskan untuk memimpin langsung perang dengan kerajaan Sunda. Ia berangkat mengendarai gajah. Situasi berbalik, pasukan Sunda berhasil terpukul mundur. Hayam Wuruk dan Linggabuana pun bertemu.

Hayam Wuruk berusaha menjelaskan konflik yang terjadi kepada Linggabuana, namun raja Sunda itu tak mau tau. Terjadi perang antara Hayam Wuruk melawan Linggabuana. Hayam Wuruk meladeni pertarungan itu dengan terpaksa sambil terus berusaha menenangkan amarah sang Raja Sunda.

Kendati telah berulang kali diingatkan, Linggabuana tetap menyerang Hayam Wuruk dengan berbagai cara. Hayam Wuruk yang diserang dengan pukulan tangan kosong tidak mempan akhirnya harus menerima serangan keris sakti milik Linggabuana. Merasa kalau Linggabuana sudah tidak dapat ditenangkan lagi, Hayam Wuruk memutuskan untuk meladeni perlawanan Raja Sunda itu. Perlawanan tersebut adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai raja untuk menyelamatkan negara dari musuh-musuhnya. Linggabuana pun akhirnya tewas tertusuk keris Hayam Wuruk. Pitaloka menangiisi kepergian ayahandanya dan memutuskan untuk ikut berkorban.

Di tempat lain, Kudamerta menemui Sri Sudewi dan mengabarkan kekalahan Sunda dengan ekspresi bahagia, karena pernikahan Hayam Wuruk dan Putri Sunda dipastikan gagal. Namun Sri Sudewi tidak menerimanya. Cinta tulusnya kepada Hayam Wuruk membuatnya merasa bersalah kepada



Hayam Wuruk. Sri Sudewi pun berlari mencari Hayam Wuruk. Kudamerta berteriak menyesal dan berusaha mengejar Sri Sudewi

Hayam Wuruk menemui Pitaloka yang bersedih hati atas kematian ayahnya. Ia berpaling dan memunggungi Hayam Wuruk yang dicintainya. Namun di luar dugaan, Pitaloka mengakhiri hidupnya dengan sebilah keris. Hayam Wuruk menangkap tubuh putri Sunda yang tengah ambruk. Hayam Wuruk pun menangisi kepergian Pitaloka.

Sri Sudewi datang dan memohon ampun. Karena kelancanganya berani mengungkapkan cinta, Hayam Wuruk harus merasakan kehilangan. Namun Hayam Wuruk berpaling sambil menggendong tubuh Pitaloka. Ia menegaskan, Sri Sudewi hanya akan memiliki raga Hayam Wuruk, bukan jiwanya. Sri Sudewi pun menangis dan tenggelam dalam kesedihan.

#### **K. Rancangan Boneka Wayang**

Penyaji menyusun sajian Prahara Wilwatikta, dengan mengusung konsep *pakeliran padat* dengan nuansa tradisi. Oleh karena itu penyaji menuangkannya dalam *pakeliran* menggunakan tokoh wayang tradisi dengan *wanda* dan ekspresi seperti *wayang purwa*. Adapun paraga wayang yang digunakan penyaji banyak menggunakan tokoh *wayang gedhog*. Kedekatan latar sejarah antara Majapahit dan siklus Panji adalah alasan utama penyaji untuk menggunakan paraga wayang dengan ciri khas *tekes* dan *rapek*



tersebut. Kendati demikian penyaji juga menyisipkan tokoh-tokoh yang menggunakan paraga wayang *purwa* meskipun minor.



**Gambar 1.** Tokoh Wayang Prabu Suryawisesa yang digunakan penyaji sebagai Prabu Hayam Wuruk (Foto: Anang Sarwanto, 2018)

Tokoh Hayam Wuruk akan penyaji tampilkan menggunakan paraga Prabu Suryawisesa atau Panji Ratu. Kisah dan latar Panji sangat mirip dengan Hayam Wuruk. Termasuk ketika sama-sama harus kehilangan wanita yang dicintainya karena kepentingan keluarga kerajaan.

Penyaji menampilkan tokoh antagonis Kudamerta menggunakan paraga Arya Bangah. Raut muka Arya Bangah yang menggunakan mata *kedelen* dinilai merepresentasikan sifat licik dalam diri Kudamerta.



**Gambar 2.** Tokoh Wayang Arya Bangah yang digunakan penyaji sebagai Adipati Kudamerta (Foto: Anang Sarwanto, 2018)

Penggambaran tokoh Gajah Mada dilakukan penyaji dengan merancang sendiri figur wayang tersebut berdasarkan *wanda* dari tokoh Bima atau Brajanata. Menurut Agus Aris Munandar dalam bukunya Gajah Mada

Biografi Politik (2010:121), diduga arca-arca Bima yang ditemukan dari masa akhir Majapahit merupakan arca perwujudan Gajah Mada. Penyaji menggambarkan Gajah Mada sesuai karakteristik Bima. Gajah Mada memakai kain *rapek* bermotif *poleng*, serta *kuku* seperti *pancanaka* milik tokoh Bima. Hanya saja jika Bima mengenakan *gelung*, maka Gajah Mada versi penyaji menggunakan *tekes* dan *sumping* yang menjulang.



**Gambar 3.** Tokoh Wayang Gajah Mada  
(Foto: Anang Sarwanto, 2018)



Sebagai paraga Dyah Pitaloka, penyaji menggunakan tokoh Angreni. Selaras dengan analogi Hayam Wuruk-Panji, maka padanannya adalah Dyah Pitaloka-Angreni. Lain halnya dengan tokoh Sri Sudewi, penyaji menggunakan paraga Srikandi *Nom*.

Raja Sunda Prabu Linggabuana digambarkan penyaji sebagai raja setengah baya yang sedikit tempramen namun juga memiliki sisi lembut terhadap putrinya. Maka penyaji menggunakan tokoh Prabu Lembu Amiluhur raja Jenggala dengan *sunggingan* wajah tokoh berwarna hitam.



**Gambar 4.** Tokoh Wayang Lembu Amiluhur yang digunakan penyaji sebagai Prabu Linggabuana  
(Foto: Anang Sarwanto, 2018)

Tokoh-tokoh seperti Larang Agung dan Anepaken menggunakan paraga tokoh punggawa Jenggala dan Kediri dengan ciri berekspresi wanda seperti Udawa dan Setyaki. Sedangkan untuk punggawa Majapahit seperti Panji Elam dan Panji Pu kapat , penyaji lebih memilih menggunakan figur *wayang purwa* yakni prajurit Jodhipati seperti Gagakbaka dan Dandang Minangsi. Penggunaan prajurit Jodhipati merupakan usaha penyaji untuk menampilkan identitas prajurit Majapahit di bawah kekuasaan Gajah Mada yang berseragam kain *poleng* dan berkuku *pancanaka*.



**Gambar 5.** Tokoh Wayang Angreni yang digunakan penyaji sebagai Pitaloka  
(Foto: Anang Sarwanto, 2018)



**Gambar 6.** Tokoh Wayang Punggawa Jenggala yang digunakan penyaji sebagai Senapati Larang Agung  
(Foto: Anang Sarwanto, 2018)





**Gambar 8.** Tokoh Wayang Punggawa Kediri yang digunakan penyaji sebagai Anepaken dan Sastrajali  
(Foto: Anang Sarwanto, 2018)

## BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA

### A. Tahap Penggarapan

Penyaji menyusun sajian *Pakeliran* lakon Prahara Wilwatikta dalam berbagai tahapan proses demi terciptanya karya seni pertunjukan yang berkualitas. Satu persatu tahapan proses tersebut dilalui dengan berbagai pertimbangan yang sudah diseleksi secara matang sehingga memantapkan sajian penyaji. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Penyusunan naskah dan skenario

Tahapan ini adalah tahapan paling dasar yang menentukan arah penyaji untuk meramu sajian yang tepat untuk karya seni pertunjukan ini. Pembangunan struktur adegan dan penokohan serta pemilihan sastra untuk menghidupkan naskah adalah hal yang krusial. Oleh karena itu penyaji benar-benar menghadirkan opsi-opsi yang bermutu yang diambil dari berbagai sumber dan inspirasi mengenai perang Bubat. Sumber-sumber inspirasi tersebut juga berasal dari hasil pembahasan dengan berbagai tokoh seniman yang memberikan pandangannya mengenai Perang Bubat.

## 2. Penataan iringan

Penyajian lakon yang telah diracik dalam proses pembuatan naskah dan skenario tentu akan hambar tanpa adanya iringan. Iringan musik bagaikan warna yang menghiasi sajian *pakeliran*. Penyaji memilih beberapa repertoar *gendhing* klasik gaya Surakarta untuk menghidupkan cerita Prahara Wilwatikta. Pemilihan tersebut berdasarkan kemantapan estetik dari penyaji sendiri dibantu dengan banyaknya opsi opsi dari para senior di bidang Pedalangan.

## 3. Proses Latihan

Keseluruhan ramuan iringan dan naskah disatukan dalam proses latihan. Dibantu dengan para pendukung iringan, proses latihan adalah proses terberat. Konsep konsep yang tadinya belum berwujud akan dilahirkan lewat proses latihan. Dengan kontinuitas dan keberlanjutan serta peningkatan di setiap kali pertemuan , penyaji dapat memantapkan sajian karya seni pertunjukan ini.

### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Adegan Taman Kedhaton Wilwatikta

Dua kayon *tancep* bersebelahan saling menutupi di tengah *debog* atas. Iringan *Ayak-ayak Manyura Murwa Tyara Laras Pelog Pathet Nem*. Kedua kayon *dibedhol*, kemudian salah satu *tancep* di kanan *debog* bawah. Kayon yang lain dibentuk bayangan sambil menampilkan tokoh Prabu Hayam Wuruk dari kanan. Iringan menjadi *Ladrang Playon Laras Pelog Pathet Nem*. Prabu Hayam Wuruk digambarkan sedang *tancep* di tengah bersandar pada kayon. Iringan *sirep*, kemudian dalang melafalkan *janturan*.

*Sunaring surya katon ngegla dadya pepadhang anyembuh prabawaning nata ing Wilwatikta. Geganthaning manahira Sang Prabu tan liyan amung jayaning nagari. Kuncara ambaudhendha ing Nuswantara. Kacarita Sri Nata Hayam Wuruk nedheng anglimbang rasa ing patamanan. Papan wiyar kang kahebegon sekar mancawarni temah arum gandane. Tan prabeda citrane sekar kedhaton ing kadipaten Wengker kang hanggung nyaket unggyanira Sang Prabu semune katon sumringah. Mangkono ewuh tyasira Sang Prabu boya apa wigatining sedya.*

Iringan *udhar*. Sri Sudewi datang dan menenangkan Hayam Wuruk. Iringan *suwuk*, Suluk *Pathetan Sekar Puri laras Pelog Pathet Nem*.

*Lir sekar puri, Nedhenge mekar*

*Ngambar gandanya, Kongas ngawiyat*

*Nanging sru kaduk kingkin*

*Kadya hanggenya risang kukila nenggih*

*Lir bremara ngrabaseng kusuma rum*

*Arum angambar kongas. O (Martopangrawit, 1979)*

Dalang melanjutkan ginem.

HAYAM WURUK: *Yayi Sri Sudewi. Sang Arka durung lumereg jejeg saluhuring bumi parandene sira andhingini sowan ngarsaningsun. Sajak ngemu wigati yayi. Prayoga enggal matura.*

SRI SUDEWI : *Kaka Prabu sesembahan kawula. Mugi linepatna ing deduka. Satuhu anggen kula sowan ing ngarsa paduka namung badhe nyadhong dhatuh menggah pawarti ingkang sampun sumebar saindenging kedhaton. Suraosing warti ngandharaken bilih paduka nedya sambut silaning akrami kaliyan putri ing nagari Sundha Galuh. Punapa kasinggihan kaka prabu?*

HAYAM WURUK: *Yayi dewi pranyata ora sisip pawarta kang mbok tampa. Sayektine mung kari ngenteni budhaling para priyagung Sundha Galuh denira ngirit temanten putri yayi dewi Pitaloka Citraresmi marang praja ing Wilwatikta.*

SRI SUDEWI : *Kaka prabu nyuwun agunging aksami. Punapa babar pisan boten wonten raos sanggarunggi, jer paduka ugi dereng pinanggih kaliyan Dyah Pitaloka Citraresmi? Pamanggih kula, mangun bebrayan jejodhoan punika linambaran sih katresnan jati, tepang jawi miwah lebetipun, endahing warni ugi bebudenipun.*



HAYAM WURUK: *Yayi. Sanadyan amung lumantar gegambaraning juru sungging kasulistyaning yayi dewi Pitaloka sayekti kuwawa mangreh luluhing galih. Kajaba saka iku uga kinarya srana nggoningsun ngupaya dimen Praja Sundha Galuh karsa rinengkuh tunggal saNuswantara tanpa ginebak ing prang pupuh.*

SRI SUDEWI : *Nuwun sewu Kaka Prabu. Menawi mekaten ateges katresnan paduka dumateng dewi Pitaloka punika namung winates ing kasulistyan. Sayekti tebih bobotipun kaliyan pasuwitan kula. Rinten dalu ingkang rayi pun Sri Sudewi hanggung cinaket paduka. Parandene paduka nutup korining manah. Nilaraken rayi paduka pun Sri Sudewi ingkang satuhu nyenyngit kunjana sumendhe nampi jidharing pasthi.*

Iringan menjadi *Ayak-ayak Mangu laras Pelog Pathet Nem*. Hayam Wuruk mengelus dada.. Iringan sirep, kemudian dilanjutkan *ginem*.

HAYAM WURUK: *Yayi Sri Sudewi. Sira wus pinesthi antuk katresnaningsun. Nanging satuhu tan prabeda katresnane kadang werdha marang kadang taruna. Jer sira iku maksih kadangingsun pribadi. Malah kepara melua memuji ngarsaning jawata muga-muga dhaupingsun kalawan yayi Citraresmi manggiha ing kalanggengan.*

Iringan udhar dan kemudian menjadi *Srepeg Lasem laras Pelog Pathet Nem*. Hayam Wuruk pergi keluar ke kiri. Sri Sudewi membalik badan dan kemudian *tancep* di tengah. Iringan menjadi *Vokal Maskumambang laras Pelog*



*Pathet Nem* oleh *swarawati*. Menampilkan Adipati Kudamerta dari kanan memeluk Sri Sudewi. Sri Sudewi berbalik dan menyembah Kudamerta. Iringan kembali menjadi *Srepeg Tlutur Madya laras Pelog Pathet Nem*. Iringan *sirep*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

KUDAMERTA : *Nini. Lungiting panggantha myang rungsiting pambudi mono bisa murba wasesaning lelakon. Mula kang saka iku ywa pijer anenutuh dhiri, nini.*

SRI SUDEWI : *Nanging rama, awrat raosing manah. Jer kula tinitah pawestri namung pinesthi nampi. Selak endha boten kadugi, leregipun namung awoh nalangsa.*

KUDAMERTA : *Pun rama wus ndungkap marang rasanira. Nanging pun rama uga nora kena selak. Kabeh mau wus dadi kersaning Sang Prabu. Pun rama jejering adipati mung wenang sendika.*

SRI SUDEWI : *Dhuh dewa, tinimbang pinegat ing katresnan aluwung kabanjuta ing lelakon!*

KUDAMERTA : *Sri Sudewi!!*

Iringan *seseg*. Sri Sudewi berlari keluar ke kanan. Kudamerta berniat mengejar namun kemudian mengurungkan niatnya dan berbalik ke kanan serta *tancep* di kanan sambil melambaikan tanganya. Iringan *suwuk*. Dalang melagukan *suluk Ada-ada Megatruh laras Pelog Pathet Nem*. Dari kiri tampil dua orang prajurit, melakukan *sembah* dan *tancep* di kiri. Dilanjutkan *ginem*.

*Aprasasat mbadal karsaning Hyang Agung*

*Mulane babo wong urip*

*Saparsa ngawuleng ratu*

*Kudu iklas lair batin*

*Aja nganti ngemu ewuh*

(Suyatno. 1993)

KUDAMERTA : *Panji Elam, lan sira Panji Pu Kapat!*

ELAM : *Wonten dhawuh kanjeng Adipati?*

KUDAMERTA : *Ya gene inggun wus umadeg adipati parandene ora bisa mbudidaya kabagyaning yoga?*

PU KAPAT : *Nuwun sewu Kanjeng Adipati. Paduka jinejer adipati ugi kapernah paman kaliyan Sang Prabu. Mokal paduka boten kuwawi damel cara saha rekadaya.*

ELAM : *Nuwun inggih kanjeng Adipati. Panguwaos paduka saget kinarya lantaran. Kula sakadang ingkang badhe sabiyantu.*

PU KAPAT : *Inggih kanjeng Adipati. Jalaran kula lan yayi Elam dados sentana punika inggih awit kawicaksanan paduka.*

ELAM : *Pramila pejah gesang kula darmakaken tumrap kamulyaning putri paduka Kanjeng Adipati.*

KUDAMERTA : *Hahahaha... Bagus. Hiya hiya. Tinemune Kudamerta kudu wiwit makarti. Saiki mung kari kepiye carane ngreka lakuning jantra. Elam, Kapat, entenana wahyaning mangsakala tumapak wancine tumandang, murih gagar dhauping Sang Prabu.*

*Suluk Ada-ada Greget Saut Paseban Jaba laras Pelog Pathet Lima.*

*Ander kang para nayaka  
Sadaya pra tumenggung  
Mantri myang prajurit. O  
Tan wonten sabawanira  
Katingal sungkem ing gusti*

(Martopangrawit,1979)

Iringan *Kemuda laras Pelog pathet Nem*. Kudamerta keluar ke kanan diikuti Panji Elam dan Panji Pu Kapat. Suasana kayon. Kayon kemudian *tancep* di tengah *dhoyong* ke kiri. Iringan *suwuk tamban*

## **B. Adegan Sundha Galuh**

Iringan berganti *Ketawang Kawedhar laras Pelog pathet Nem*. Menampilkan tokoh Prabu Linggabuana dari kanan *tancep* di kanan. Iringan *sirep*, dalang melakukan janturan sambil menggerakkan wayang. Kemudian menampilkan Senapati Larang Agung dan Dyan Anepaken dari kiri, menyembah kemudian *tancep* di kiri *debog* bawah.

*Gumlewanging rahina mancik kulon prenahe. Nata ing Sundha Galuh Prabu Linggabuana kendel ketaman liwung. Sru bingunging manah labet jinurung ing was sumelang. . Kadya alang-alang pinanjer katempuh samirana temah dhoyong ngetan dhoyong ngulon. Sanadyan ingkang abdi nenggih Senapati Larang Agung hanggung atur pamrayogi, , parandene panujuning pandulu muhung warnanira*

*ingkang putra sekaring kedhaton Pasundhan Dyah Pitaloka. Angles kekes lir lintang sirna cahyane. Mung muwuhi liwunging galih risang mahaprabu.*

Iringan *suwuk*. Kemudian dalang melagukan *suluk Pathetan Nem Ngelik laras Pelog Pathet Nem*. Sulukan diteruskan pengrawit. Dalang melanjutkan *ginem*.

*Surem surem ingkang diwangkara kingkin  
Engge bagaskara amimbuhi brangtanira  
Panglong tiga antara mijil kang wulan*

(Martopangrawit,1979)

LINGGABUANA: *Nini dewi Pitaloka. Sabarang wus samapta mung kari nunggoni titi kalane. Paran antebing rasanira, nini?*

PITALOKA : *Rama prabu. Mapan ing panimbang sampun karaos jumbuh. Tumrap ingkang putra, Sang Prabu Nateng Majapahit punika tuna ing panyacat. Kados sampun trep nenuntun ingkang putra lelumban samodraning bebrayan.*

LINGGABUANA : *Pun rama mangerteni. Nanging anut pangrasaningpun rama nawala panglamar iki sasat mendhung nggembuleng kang ngupengi jagat Pasundhan. Luput katuranggane Pasundhan bakal dadi jajahan.*

LARANG AGUNG: *Keparenga kula matur, Sang prabu.*

LINGGABUANA : *Kakang Larang Agung sun lilani matur!*

LARANG AGUNG: *Kinten kula sanget andrawasi menawi kalampahan dhauping temanten. Satuhu lungit pambudidayaning Praja Wilwatikta mangreh saindehening Nuswantara. Lelampahan ingkang*

*sampun kawuri dados bukti kasunyatanipun. Duk natkala  
bedhahipun Bali, pejahipun Kebo Iwa ingkang tetela kenging  
paeka. Punika nedahaken watakipun bangsa Jawi ingkang remen  
olah julig muhung nggayuh mulyaning priyangga. Menawi  
kaleksanan gusti kula Dyah Citraresmi jinatukrami ing narpati  
Jawi, punika ateges teluking Sundha Galuh mring Majapahit*

Suluk Ada-ada Greget Saut laras Pelog pathet Lima. Linggabuana mengelus dada.

*Bayak bayak samya pra wadya bala gung  
Ing prajurit mangsah gregut  
Tumanduking samya alumaris  
Anempuh wreksa geng*

(Martopangrawit,1979)

PITALOKA : *Rama prabu kula aturi nyirnakaken panyakrabawa awon  
dhateng nata ing Majapahit. Wonten tembung sabda pandhita  
ratu tan kena wola-wali. Sampun ngantos ingkang putra dados  
jalaran kuceming asma paduka rama prabu.*

LINGGABUANA : *Iya Nini, bener kang dadi aturira. Lamun mangkono, kakang  
Larang Agung!*

LARANG AGUNG: *Kawula wonten dhawuh, Sang Prabu.*



LINGGABUANA : *Gage siyagakna pangombyonging temanten putri. Waton lanang kinen ambyuk ing pangombyong. Rakiten baita rinengga kumala. Dimen ora nglelingsemi wong Majapahit!*

Iringan *Ladrang Kukutan laras Pelog pathet Nem*. Linggabuana keluar ke kanan. Sementara Larang Agung dan Anepaken keluar ke kiri. Linggabuana dan Pitaloka memasuki perahu. Iringan *seseg Para* prajurit memberangkatkan prajurit dan menyiapkan perahu. Iringan berganti menjadi *Lancaran Kukutan laras Pelog Pathet Nem*.. Perahu berangkat melaju dan akhirnya menghilang.

### C. Adegan Jejer Majapahit

Suasana kayon. Iringan berganti menjadi *Logondhang, Gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang laras Pelog Pathet Lima buka celuk*. Menampilkan Hayam Wuruk dari kanan bersama dua *parekan*, tancep di kanan. Dari kiri muncul Gajah Mada, melakukan *sembah karna*, Hayam Wuruk lalu menghampiri dan memeluknya. Iringan *sirep*. Dalang melafalkan *janturan*.

*Aglar gumilar tebaning pendhapa agung kedhaton ing Wilwatikta. Pasiten gumilap kasorot cahya. Saka catur, umpak ingukir remit caritaning ringgit purwa. Palangitan kebak sesunggungan kang edi muwuhi sengsem kang samya aneng pasewakan. Anenggih nata agung ing Wilwatikta Sri Rajasanegara nampi pisowanira warangka nata, ingkang wus kasusra saindenging Nuswantara. Awasta sang Gajah Mada. Tan antara lama kapunggel nggenya wawan pangandikan. Sowanira adipati ing Wengker Dyan Kudamerta karya kejoting galih. Gupuh denira ngacarani.*



Iringan *udhar*. Gajah Mada dan Hayam Wuruk menoleh sejenak, kemudian Hayam Wuruk duduk kembali ke singgasananya. Gajah Mada *tancep* di kanan *debog* bawah. Kudamerta datang dari kiri, melakukan *sembah karna*, kemudian *tancep* di depan Gajah Mada *debog* atas. Iringan *suwuk tamban*. Sulukan *Pathetan Jugag laras Pelog Pathet Lima*.

*Kembang dewandaru swarga*

*Ingang uwit emas gligen*

*Ingang ron salaka mulya. O*

*Pradapa mirah sela. O*

(Martopangrawit, 1979)

Dalang melanjutkan *ginem*.

HAYAM WURUK: *Kanjeng paman Kudamerta. Sarawuh paduka wonten sitihinggil kula ngaturaken pambagya. Kados dene ngemu wigatos rawuh paduka. Kepareng ambabar jatining lesan.*

KUDAMERTA : *Adhuh, Sang Prabu. Sakderengipun nyuwun aksami. Boten nama ingkang paman punika nedya angendhoni kencenging tekad paduka. Namung kemawon paduka kedah emut laku lelakoning para leluhur paduka. Sadaya ngugemi pranatan boten wonten ingkang krama njangkah saking wewaler. Satemah dharah Rajasa tangkar tumangkar rah tumerah mbawahi jejeging keraton Wilwatikta. Menawi ngantos wonten trahing liyan bebrayan rumasuk saget dados wiji thukuling daredah.*

HAYAM WURUK: *Kanjeng paman. Boten nama kula nedya singlar saking wewalering para sepuh. Ingkang nedya kula tindakaken punika satuhu sarana ngraketaken kekadangan mring Praja Sundha Galuh. Inggih kanthi pawiwahan punika Nusantara mentas saking raos memungsuhan satemah sirna saliring sanggarunggi.*

KUDAMERTA : *Nyingkiraken panarka punika satuhu tetenger lungiting budi. Nanging gelaring kanyatan kedah kababar. Kondhanging tanah Jawi negari sisih kilen punika taksih kathah jalma hambeg nir ing susila. Minger ing panembah miwah kapitayan. Bebasan kayu watu rinengga hardi sampun keni sinembah-sembah yayah sageta mranata jagad. Lumuh kalamun aruming Wilwatikta jinajaran ing praja alit kuceming budi.*

*Dalang melantunkan suluk Ada-ada Greget Saut laras Slendro Pathet Nem. Gajah Mada mengelus dada. Dilanjutkan ginem.*

*Dene utamaning nata*

*Berbudi bawa leksana*

*Lire berbudi mangkana*

(Suyatno,1993)

HAYAM WURUK: *Kanjeng paman. Sundha Galuh sanes negari alit. Trahing para satriya purbaning tanah Jawa. Sampun trep rinengkuh kadang.*

KUDAMERTA : *Babar pisan boten. Malah menawi sampun karengkuh sanak satuhu bebayani.*

HAYAM WURUK: *Punika namung panyakrabawa tanpa dedhasar ing kasunyatan..*

KUDAMERTA : *Kasunyatanipun, sampun kathah praja kiwa tengen ngudi upaya njongkeng palenggahan paduka. Punapa namung badhe lila kajabel ing panguwaos paduka? Suthik tumrap pun paman, Sang Prabu.*

HAYAM WURUK: *Kula jinejer narendra wenang misesa lampahing tata kaprajan.*

KUDAMERTA : *Nanging boten badhe jejeg tanpa kula sakadang Bathara Saptaprabu.*

HAYAM WURUK: *Sanadyan Bathara Saptaprabu boten nglilani kula tetep nedya krama.*

KUDAMERTA : *Ooh..mekaten. Boten wonten ginanipun anggen kula sowan. Narendra Majapahit nilar ing susila nerak walering sepuh. Kula pamit, Sang Prabu*

*Iringan Sampak laras Slendro Pathet nem. Kudamerta pergi. Iringan suwuk. Ada-ada Sintren laras Slendro Pathet Sanga. Hayam Wuruk mengelus dada, kemudian iringan sirep. Kemudian dalang melanjutkan ginem.*

*Kolonganing kaluwung*

*Kalamrga nginum warih*

*O. Praba cahyanira*

*O. Kuning abang ijobiru*

*Sumirat wungu dhadu kawruhana*

*Yekti amung soroting warih*

*Dudu soroting Hyang Manon. O*

(NN,TT)

Iringan dilanjutkan *Srepeg Sintren laras Slendro Pathet Sanga*. Iringan *sirep*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

GAJAH MADA : *Sampun Sang Prabu. Keparenga kula aturi ngracut bramantyaning manah. Sanadyan kula boten cumondhong, nanging pangandikaning keng paman Kudamerta kados manggih ing kasunyatan.*

HAYAM WURUK: *Paman patih paran aturira kang mangkono?*

GAJAH MADA : *Praja dalem ing Wilwatikta punika punjering Nuswantara. Kathah praja ingkang melik dhateng panguwaosing Majapahit. Punapa malih Sundha Galuh, ingkang sampun dangu tan kersa nyawijeng praja.*

HAYAM WURUK: *Paman Gajah Mada. Awit saka iku ing sun nedya ngupaya murih bisane nyawiji tanpa wengising paprangan. Prayoga enggal sirnakna rasanira kang sanggarunggi murih pawiwahan mangko kalis ing was sumelang.*

GAJAH MADA : *Inggih Sang Prabu. Namung kemawon menawi kalampahan wonten dahuru, adeging praja Wilwatikta tetep badhe kula kukuhi.*

HAYAM WURUK: *Hiya paman. Samengko katone para priyagung saka Sundha Galuh wus padha mapan ana pasanggrahan. Sira andhinginana*

*laku mring ara-ara Bubat. Nakyinake ing samubarange murih tan nguciwani.*

GAJAH MADA : *Nuwun inggih Sang Prabu. Kepareng amit madal pasilan.*

Iringan *udhar*. Hayam Wuruk meninggalkan *pasewakan* dengan dua *parekan*. Gajah Mada keluar ke kiri. Iringan *seseg*. Suasana kayon, kemudian menampilkan Pu Elam dan Pu Kapat *tancep* di kiri. Iringan *suwuk*. Kudamerta tampil dari kanan. Suluk *Ada-ada Sintren laras Slendro Pathet Sanga*.

*Sigra kang bala tumingal  
Prang campuh samya medali  
O. Lir thathit wileting ganda  
O. Danyang gung manguncang nithi  
Lathinya ngedali wuwus  
Trustha sura wilaga  
Kaya buta singa wregil. O*  
(Suyatno.1993)

Dalang melanjutkan *ginem*.

KUDAMERTA : *Heh sira Elam lan Kapat!*

ELAM : *Kawula wonten dhawuh kanjeng adipati.*

KUDAMERTA : *Sang Prabu wus ora kena dipripih penggalihe. Saiki wus ndungkap titi wancine sira sakkloron kang tumandang. Lumampaha sesingitan ywa nganti kadenangan. Upayanen lenaning wong Sundha Galuh.*



KAPAT : *Nuwun inggih sendika ngestokaken dhawuh kanjeng adipati..*

Iringan *Srepeg Sintren laras Slendro Pathet Sanga*. Kudamerta keluar ke kanan. Elam dan Kapat keluar ke kiri. Elam dan Kapat mengendap-endap kemudian melemparkan sumber api ke perkemahan Sunda. Iringan berganti mejadi *Bonangan Sesingitan laras Slendro*. Perkemahan Sunda kemudian terbakar. Iringan berganti menjadi *Sampak Kobong laras Slendro Pathet Sanga*.

#### D. Adegan Pasanggrahan Bubat

Orang Sunda panik menyelamatkan diri. Larang Agung segera pergi melapor kepada Linggabuana. Suasana kayon. Menampilkan Linggabuana dari kiri. Larang Agung tampil dari kanan. Iringan *suwuk*. Dalang melanjutkan *ginem*.

LINGGABUANA : *Kakang Larang Agung ana paran?*

LARANG AGUNG: *Ngaturaken katiwasan Sang Prabu. Pasanggrahan sisih kilen sampun kobar kabesmi hagni.*

Iringan menjadi *Sampak laras Slendro Pathet Sanga*. Iringan sirep kemudian dilanjutkan *ginem*.

LINGGABUANA : *Keparat murang tata! Ora lidok ujaring wong dhaplok. Pranyata licik bebudene wong Majapahit. Hiya. Aja sinengguh*

*ingsun sulap wruh ing paeka rekadayamu. Kakang Larang Agung.*

*Siyagakna sakabehing wong Pasundhan! Mateni apa dipateni!*

Iringan *udhar*. Larang Agung pamit dan keluar ke kanan. Linggabuana keluar ke kiri. Larang Agung menyiapkan prajurit Sunda kemudian kembali keluar ke kanan. Anepaken dan Sastrajali tampil dari kiri. Anepaken kaget melihat seseorang mencurigakan dan langsung menghampirinya. Dari kanan tampil Elam dan Pu Kapat *tancep* di kanan. Anepaken *tancep* di kiri. Iringan *suwuk*. Ada-ada Jugag laras *Slendro Pathet Sanga*. Dalang melanjutkan *ginem*.

*Jumangkah hanggro sru sesumbar*

*Lindhu bumi gonjing*

*Gumaludhug guntur ketug. O.*

*(Suyatno,1993)*

ANEPAKEN : *Heh, sira wong Majapahit! Lancang patrape wong Wilwatikta. Ngudi lenaning wong Sundha Galuh, laku sesingitan ngobar pasanggrahan kene. Kang mangkono padha karo ngidak drajate Sundha Galuh!*

ELAM : *Hahahaha!!! Wong serik ora kurang pandakwa. Aja ngayawara kang tanpa bukti! Katon borok wadine wong Sundha Galuh!*

KAPAT : *Heh, kisanak! Sumurupa lamun kawula Majapahit ora lila bebesanan kalawan wong Sundha Galuh kang asor drajate.*

ANEPAKEN : *Ora susah kumbi. Sumurupa! Wong Pasundhan babar pisan ora gigrig! Kena praja sanuswantara manut kaya kebo diglandhang dadi kukubanmu. Nanging Pasundhan bakal tumiba kosok balen.*

*Ing kene Ngenera jemparing nloronga tumbak, ngobonga  
sumbuning cetbang dimen kobar pangorbananing wong Sundha  
Galuh!!!*

SASTRAJALI : *Kakehan gunem kang tanpa guna!*

Iringan *Sampak laras Slendro Pathet Sanga*. Sastrajali tiba-tiba muncul dari belakang dan memukul Kapat. Elam balas memukul Anepaken. Iringan menjadi *Srepegan laras Slendro pathet Sanga*. Sastrajali berperang melawan Kapat. Elam berperang melawan Anepaken. Elam mati terkena *tumbak* milik Anepaken. Iringan mejadi *Sampak laras Slendro Pathet Sanga*. Kapat melarikan diri. Prajurit Sunda terus mendesak maju.

### **E. Adegan Perang Bubat**

Gajah Mada tampil dari kanan. Kapat tampil dari kiri. *Tancep* keduanya. Iringan *surwuk*. Suluk *Ada-ada Jugag laras Slendro Pathet Sanga* kemudian *ginem*.

*Humangsah sang rekyana patya*

*Sru krodhanya kalintang*

*Myat wadyanya lumayu*

(Suyatno,1993)

GAJAH MADA: *Kapat, pagene sira lumayu?*

KAPAT : *Kanjeng Mahamantrimuka, ngaturi wuninga wong-wong Sundha  
Galuh samya amalik tingal lumurug tumuju kedhaton. Ing sedya  
nggagaraken dhauping temanten miwah njongkeng  
palenggahaning Sang Prabu. Malah samangke kakang Mapanji  
Elam sampun dumugining pejah. Mila kula aturi enggal samapta  
sanggyaning prajurit. Sampun ngantos wadya Pasundhan  
lumebet gapura kedhaton.... Ahhhh!!!*

Iringan *Sampak laras Slendro Pathet Sanga*. Kapat mati tertembus panah dari belakang. Gajah Mada dihujaani panah dari kiri, keluar ke kanan Gajah Mada kaget dan segera mempersiapkan pasukan. Gajah Mada dihujaani panah dari kiri, keluar ke kanan. Ampyak berjalan dari kiri ke kanan. Begitu juga dari kiri ke kanan. Kedua ampyak bertemu dan saling menubruk. Iringan kemudian menjadi *Sampak Kebumen laras Slendro Pathet Sanga*. Prajurit Prajurit Sunda kewalahan dan mundur. Iringan *suwuk*. Linggabuana marah kemudian melakukan *capeng*. Ada-ada *Durma laras Pelog Pathet Barang*.

*Dhasar bagus sang nata ing Taratebang*

*Tur gagah ageng inggil*

*Tuhu prawireng prang*

*Godeg wok simbar jaja*

*Brengos capang pinalintir*

*Tan ana mada*

*Satuhu trah prajurit (Martopangrawit,1979)*

Iringan dilanjutkan *Sampak laras Pelog Pathet Barang*. Linggabuana mengamuk. Prajurit Majapahit kewalahan. Gajah Mada tampil dari kanan. Iringan *suwuk*. *Ginem*.

GAJAH MADA : *Jagat dewa bathara. Kalamun wong Pasundhan linawan ing bandayuda bisa dadi dukaning Sang Prabu . Prayoga dadi atur.*

Iringan Sampak laras Pelog pathet Barang. Gajah Mada keluar. Suasana kayon. Iringan suwuk. Iringan berganti menjadi Ladrang Singa-singa laras Pelog Pathet Barang. Hayam Wuruk tampil dari kanan, *tancep* di kanan bersikap sedih. Iringan sirep, kemudian dilanjutkan *janturan*.

*Tumlawung tyasira Sang Prabu. Ing galih sasat kekuwung mendhung. Antebing rasa kepalang wang wang. Labet denira ngrantu tumapaking wanci dhaup kang suci. Pinaes sarwa sulistya pinatut abra kencana kekonyoh ganda mrik wangi. Tan prabeda Hyang Sakra angejawantah. Nanging cipta tetanya warta, boya apa wigatine dene datan ana kang marak. Dupi midhanget swara gumuruh, kagyat manahira Sri Hayam Wuruk.*

Iringan Sampak Golek Batang laras Pelog pathet Barang. Gajah Mada datang menghadap. Iringan suwuk. Dilanjutkan Ada-ada Golek Cepak laras Pelog Pathet Barang kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Ywa nanglingira mungging.*

(NN,TT)

HAYAM WURUK : *Paman Gajah Mada ,ing njaba gumuruh kaya swaraning paprangan apa darunane?.*



GAJAH MADA : *Nyadhong sakathahing duka, Sang Prabu. Ing njawi gumuruhing para wadya Sundha Galuh nedya lumurug praja.*

HAYAM WURUK : *Lho Paman kadi paran bisane mangkono? Sapa kang miwiti thukuling daredah?*

GAJAH MADA : *Satuhu kawula boten wuninga. Natkala kula katemben kemawon dumugi ing Bubat kawontenan sampun kados mekaten. In kang wonten para prajurit Sundha Galuh sami ambarang amuk mring wadya Wilwatikta ing kang anjagi Bubat.*

HAYAM WURUK : *Jagat dewa bathara. Apa rama prabu ing Sundha Galuh nora kena sira kawekani sarana aris, Paman? Jer iku kabeh calon bebesaning praja Wilwatikta.*

GAJAH MADA : *Boten kapaelu Sang Prabu. Malah samangke Prabu Linggabuana madeg suraning driya minangka senapatining prajurit Sundha ing kang ambyuk mahewu-ewu yayah angeleb dharatan. Samangke Wilwatikta sampun kinepung ler kidul wetan kilen. Satuhu mbebaya praja dalem Wilwatikta Sang Prabu.*

*Iringan Sampak Golek Cepak Batang laras Pelog Pathet Barang. Hayam Wuruk mengelus dada. Iringan suwuk.*

HAYAM WURUK: *Lamun mangkono, Paman. Samektaa titihaningsun dirada. Kabeh iki awit saka kekarepaningsun. Ingsun kang kudu ngrampung. Menawa ing mengko ing sun minangka tawur, ing sun wus lila. Amung tumrap jayaning praja. Jaya jaya Wilwatikta*

Iringan *Gangsaran Tutar Tinular laras Pelog Pathet Barang*. Marga Lewih keluar ke kiri. Hayam Wuruk menunggang gajah memporak-porandakan prajurit Sunda. Iringan menjadi *Srepeg Durma laras Pelog Pathet Barang*. . Hayam Wuruk bertemu Linggabuana. Hayam Wuruk turun dari gajahnya dan berhadap-hadapan.. Iringan *suwuk*. Suluk *Ada-ada Jugag laras Pelog Pathet Barang* kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Ridhu mawur mangawur awur wurahan*

*Tengaraning ajurit. O*

(Martopangrawit,1979)

HAYAM WURUK : *Rama prabu ing Sundha Galuh. Kepareng nyiram tirtaning sabar.*

LINGGABUANA : *Sabar sabar piye? Kabeh mau kang miwiti Wilwatikta.*

HAYAM WURUK : *Wonten klilip salebeting kedhaton ingkang anjalari tuwuhing memengsahan.*

LINGGABUANA : *Mbuh ora idhep! Sapa sing unggul dadi pepadhanging Nuswantara? Sundha Galuh apa Wilwatikta!?*

Iringan menjadi *Sampak Galong laras Pelog Pathet Barang*. Linggabuana menyerang Hayam Wuruk. Hayam Wuruk berusaha untuk tidak meladeni. Hayam Wuruk terdesak. Hayam Wuruk *tancep di kanan* dan melakukan *cancut*. Iringan kemudian *suwuk*. *Ada-ada Srambahan laras Pelog pathet Barang*.

*Tataning graha anggatra buwana*

*Ngeksi rerenggan purnama sasi. O*

(NN.TT)

Iringan *Sampak laras Pelog Pathet Barang*. Hayam Wuruk maju menyerang Linggabuana dengan keris. Iringan menjadi *Monggang laras Pelog Pathet Barang*. Linggabuana akhirnya kalah tertancap keris. Iringan *Sampak Tludur laras Pelog Pathet Barang*. Linggabuana tersungkur jatuh. Iringan *suwuk*. Hayam Wuruk keluar. Pitaloka tampil dari kiri. Iringan menjadi *Srepeg Tludur laras Pelog Pathet Barang sirep* kemudian dilanjutkan *ginem*.

PITALOKA : *Kanjeng rama pepundhen amba. Paduka sesembahan amba. Mugi agung ing aksami paduka kanjeng rama. Ingkang putra tuk sumbering dahuru. Datan pantes ingajenan wong Pasundhan. Aluwung sirna madyaning palagan tinimbang kondur praja memirang nagri. Heh, nata Majapahit. Yen pancen iki panjalukmu, gage tampanana trajange Sekar Pasundhan!*

Iringan *Sampak Tludur laras Pelog Pathet Barang*. Pitaloka menghunus keris dan keluar ke kanan. Mayat Linggabuana dihilangkan dari *kelir*. Suasana kayon. Kudamerta tampil dari kanan melihat keadaan kemudian tertawa dan berbalik keluar ke kanan. Dari kanan tampil Sri Sudewi. Sri Sudewi *tancep* di kanan. Kudamerta *tancep* di kiri. Iringan *suwuk*. Dilanjutkan *ginem*.

KUDAMERTA : *Nini dewi, bapakmu iki wus bisa mbabatake dalan tumrap sira. Samengko sira bungaha. Kasembadan gegayuhanira.*

SRI SUDEWI : *Rama. Eba aloking jagat, Sri Sudewi wanodya pengawak ludira. Rama, kabahagyan kula punika inggih namung Sang Prabu.*

*Duhkitaning Sang Prabu sasat ambeset jejantung kula. Kaka  
Prabu, Kaka Prabu, ingkang rayi nyadhong deduka!!*

KUDAMERTA : *Sri Sudewi....*

Iringan *Sampak Mutyara* laras *Pelog Pathet Barang*. Sri Sudewi keluar ke kanan. Kudamerta mengikuti.

### **F. Adegan Hayam Wuruk Pitaloka**

Suasana kayon. Iringan *suwuk*. Menampilkan Hayam Wuruk dari balik kayon. Suluk *Ada-ada Dhandhanggula* laras *Pelog Pathet Barang*.

*Kaya sayektinipun  
Duk prang gung Magada nagri  
Amboyong putri dhomeas katur ratunipun  
Purune sampun tetela  
Aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji  
Suwanda mati ngrana*

(Kamajaya.1985)

Hayam Wuruk datang dari kanan bertemu Pitaloka dari kiri. Iringan *Sampak Tlutur* laras *Pelog Pathet Barang*. Pitaloka berbalik memunggungi Hayam Wuruk. Iringan *suwuk*.

HAYAM WURUK : *Yayi Dewi Pitaloka sing gedhe pangapuramu.*

PITALOKA : *Sang Prabu kang wengis ing budi. Gage rayahen sariraku kang sira tresnani. Nanging sayekti sarira kang tanpa jiwa. Jiwaku amung dak udhokake marang kamulyaning bangsa Pasundhan!*

HAYAM WURUK : *Yayi dewi!!!*

*Iringan Sampak Tlutur laras Pelog Pathet Barang. Pitaloka bunuh diri. Hayam Wuruk menangkap tubuh Pitaloka yang terjatuh. Iringan menjadi Ayak-ayak Dudukwuluh laras Pelog Pathet Barang. Iringan sirep, kemudian dilanjutkan ginem.*

HAYAM WURUK : *Yayi dewi, sira cahya kang pindha sitengsu. Pagene sira mapan luhuring bantala? Manjinga kasur babut, sun gelari sari-sari. Satemah sumerbak wangi. Luwar saka banger baciné pabaratan. Sira satuhu kusumaning bangsa. Arum ngambar gandanira yayi yayah swarga tumurun. Hiya, samengko sira lan ingsun tan kapanggya. Nanging sun melu hamemuji muga antuka papan dimen bisa nyawiji ing alam langgeng, yayi dewi.*

*Iringan Sampak Tlutur Pelog Pathet Barang. Kemudian iringan menjadi Kemanakan dengan vokal Ketawang Udan Waspa laras Pelog Pathet Barang. Pitaloka moksa didoakan Hayam Wuruk. Setelah Pitaloka menghilang, Sri Sudewi datang. Iringan Sampak Tlutur laras Pelog Pathet Barang.*

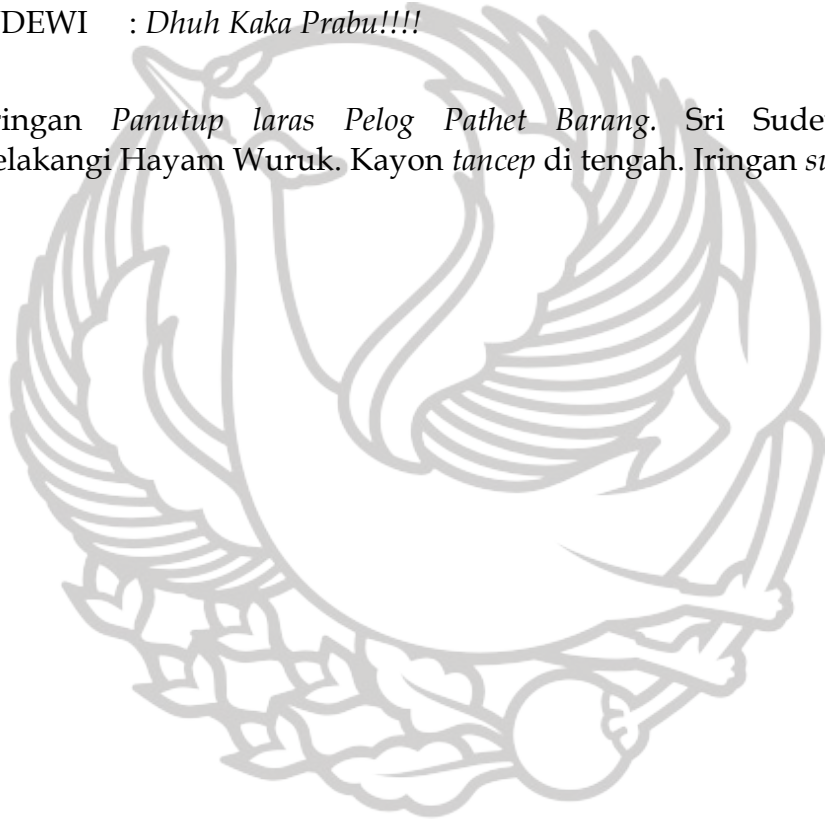


SRI SUDEWI : *Kaka Prabu! Ingkang rayi nyadhong deduka. Pinejahana kapidanaa kula namung sumangga kaka prabu.*

HAYAM WURUK: *Yayi dewi. Sakehing panggantha wus gogrok dadi sawalang-walang. Samengko sira bisa nyandhing ragaku. Nanging jiwaku salawase suwung. Tan bisa cumondhong marang siadhi.*

SRI SUDEWI : *Dhuh Kaka Prabu!!!!*

*Iringan Panutup laras Pelog Pathet Barang. Sri Sudewi berbalik membelakangi Hayam Wuruk. Kayon tancep di tengah. Iringan suwuk.*



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Konflik politik maupun antar golongan adalah ancaman nyata yang menghantui jalannya kehidupan bernegara. Untuk mewadahi tema tersebut sebagai contoh cermin bagi masyarakat ternyata *pakeliran* dapat menjadi bentuk yang efisien. Selain penuh dengan keindahan, *pakeliran* nyatanya juga mampu menjadi tempat berbagai latar cerita untuk dimasukkan. Perang Bubat adalah salah satu contoh bagaimana *pakeliran* dapat menginspirasi lewat beragam kisah yang tak terbatas.

### B. Saran

Karya Prahara Wilwatikta merupakan karya pertama penyaji yang mengangkat kisah Perang Bubat dalam suatu wadah *pakeliran*. Oleh karena itu penyaji menyadari bahwa versi pertama ini masih banyak dihantui kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu penyaji akan terus berusaha untuk menelurkan karya yang lebih dan lebih lagi. Semoga karya ini memotivasi dan membangun mental para seniman untuk terus berani berkarya.

## KEPUSTAKAAN

- Hardjowardojo, Pitono. 1965. *Pararaton*. Jakarta. Bharatara.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada Perang Bubat*. Surakarta. Tiga Serangkai.
- Kamajaya. 1985. *Tiga Suri Teladan Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Wayang*. Yogyakarta. U.P. Indonesia.
- Martopangrawit. 1979. *Sulukan Pathetan dan Ada-ada Laras Pelog & Slendro*. Surakarta. SUB PROYEK ASKI.
- Mloyowidodo, S. 1977. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III*. Surakarta. Akademi Seni Karawitan Indonesia Departemen P dan K.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada Biografi Politik*. Depok. Komunitas Bambu
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Satoto, Soediro. 1987. *Pengkajian Drama I*, Buku Pegangan Kuliah Fakultas Sastra. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran padat: Pembentukan dan penyebaran*. Surakarta. Citra Etnika Surakarta.
- Suyatno. 1993. *Sulukan Ringgit Purwa Pathet, Sendhon, dan Ada-ada Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta. PDMN Surakarta.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta. Djambatan.
- Sugiarto. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartasabda Jilid II dan III*. Semarang. Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah.

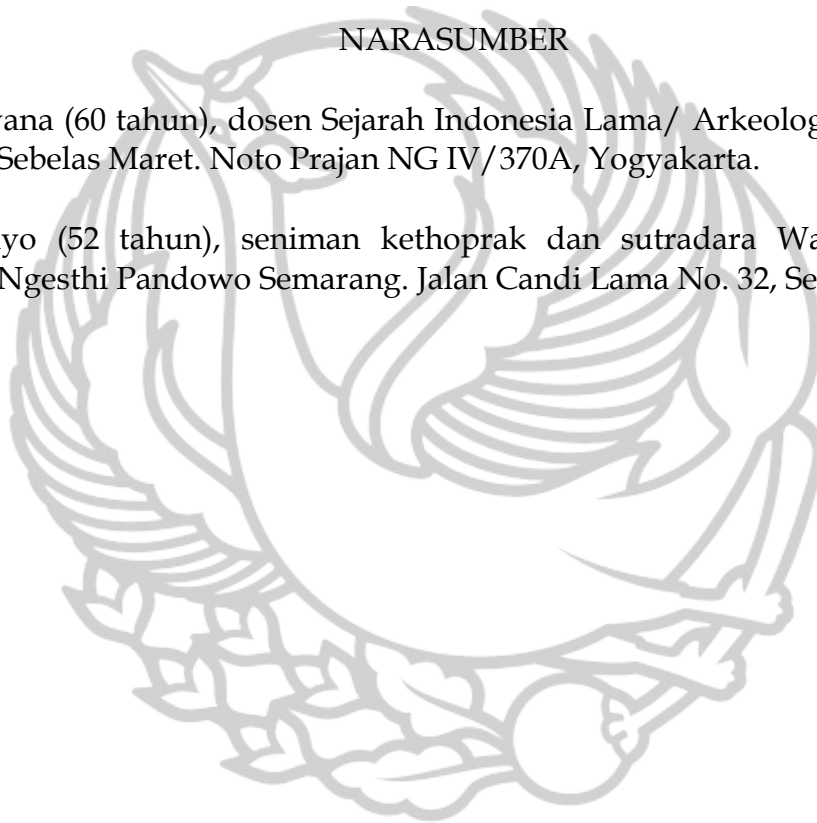
### DISKOGRAFI

Paguyuban Sabda Budaya. 2013. "Bubat," Video pentas kethoprak pada tanggal 7 Desember 2013 di gedung Teater Besar ISI Surakarta, Surakarta, koleksi penyaji.

### NARASUMBER

Suharyana (60 tahun), dosen Sejarah Indonesia Lama/ Arkeologi Universitas Sebelas Maret. Noto Prajan NG IV/370A, Yogyakarta.

Wiradiyo (52 tahun), seniman kethoprak dan sutradara Wayang Orang Ngesthi Pandowo Semarang. Jalan Candi Lama No. 32, Semarang.



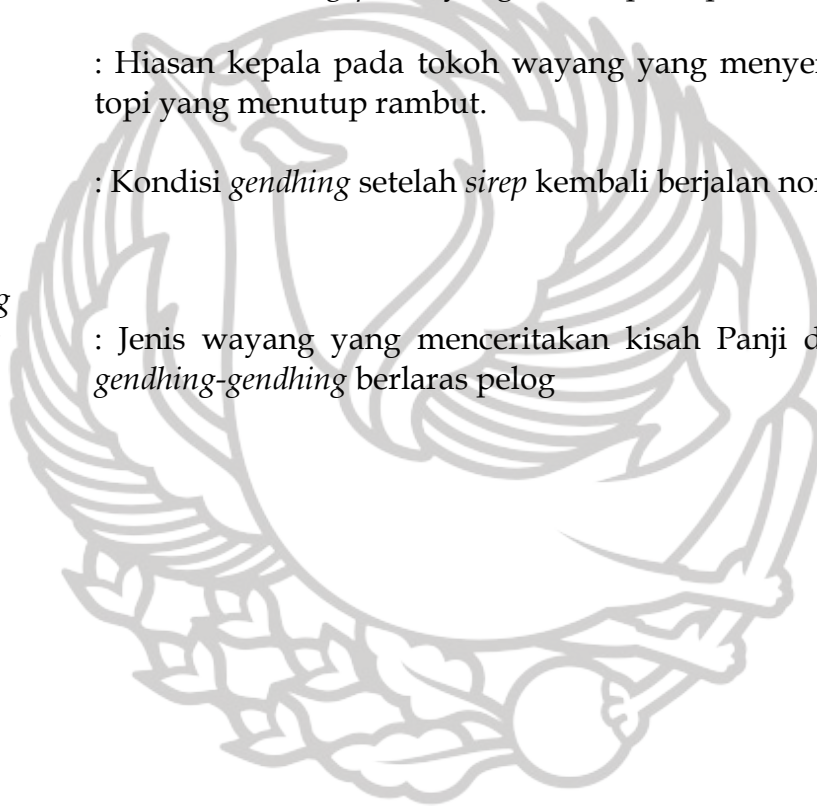
## GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* untuk menggambarkan suasana *sereng*, diiringi *dhodhogan* atau *keprakan* serta instrumen gender, kempul, kenong, dan gong.
- Bathara*  
*Saptaprabu* : Sebuah dewan penasihat raja Majapahit yang terdiri dari kerabat-kerabat terdekat raja seperti ayah, ibu, serta bibi dan paman-paman raja.
- Cetbang* : Meriam kecil khas Majapahit yang berdaya ledak rendah namun berdaya bakar tinggi.
- Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan *gapit* wayang dalam *pakeliran*.
- Dhodhogan* : Sebuah teknik dengan membenturkan cempala dengan kotak sehingga menghasilkan suara untuk menandai dimulai dan berakhirnya *gendhing*, pergantian dialog, dan *sulukan*.
- Gapit* : Tangkai penyangga wayang yang besar dan runcing di bagian bawahnya namun semakin mengecil di bagian atas dan dipasang sesuai bentuk tubuh wayang.
- Gelung* : Sebuah hiasan kepala pada tokoh wayang yang dibentuk dengan menggulung rambut belakang ke atas hingga bertemu rambut di bagian depan.
- Gendhing* : Penyebutan untuk iringan karawitan yang digunakan dalam *pakeliran*.
- Ginem* : Dialog antar tokoh dalam sebuah *pakeliran*.
- Janturan* : Bagian dalam *Pakeliran* ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi *gendhing* dalam kondisi *sirep*.



- Keprakan* : Sebuah teknik dengan membenturkan lempengan-lempengan logam sehingga menghasilkan suara untuk mengiringi gerak wayang, menandai dimulai dan berakhirnya *gendhing*, serta *ginem* dan *sulukan*.
- Nom* : Penyebutan karakter tokoh yang digambarkan ketika masih muda.
- Pakeliran* : Sebutan untuk sebuah sajian pertunjukan wayang.
- Pakeliran Padat* : Bentuk *pakeliran* yang sesuai antara wadah dan isinya serta mengedepankan nilai rohani yang wigati.
- Pancanaka* : Kuku panjang yang sakti milik Bima dalam *wayang purwa*.
- Pathetan* : Salah satu bentuk *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* yang diiringi rebab, gender, suling, gambang, dan gong, untuk menggambarkan suasana tenang atau sedih.
- Pelog* : Salah satu jenis *laras* yang ada dalam karawitan *pakeliran*.
- Poleng* : Motif kain penutup tubuh berbentuk kotak-kotak hitam dan putih.
- Rapek* : Bentuk pemakaian kain penutup pada tokoh wayang yang menjuntai ke belakang dengan memakai keris.
- Sirep* : Sebuah kondisi dalam karawitan ketika *gendhing* masih berjalan namun hanya menyisakan kendang, gender, rebab, suling, kempul, kenong, dan gong yang dimainkan dengan kecepatan dan volume rendah.
- Suasana Kayon* : Gerakan wayang kayon ke kanan dan ke kiri untuk menggambarkan pergantian suasana atau pergantian adegan.

- Sulukan* : Semacam lagu atau nyanyian khusus yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*.
- Sunggingan* : Seni pewarnaan pada boneka wayang yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh.
- Suwuk* : Sebutan untuk *gendhing* ketika berhenti.
- Tancep* : Sebutan ketika *gapit* wayang ditancapkan pada *debog*.
- Tekes* : Hiasan kepala pada tokoh wayang yang menyerupai sebuah topi yang menutup rambut.
- Udhar* : Kondisi *gendhing* setelah *sirep* kembali berjalan normal.
- Wayang Gedhog* : Jenis wayang yang menceritakan kisah Panji dan memakai *gendhing-gendhing* berlaras pelog



## LAMPIRAN

## Lampiran I : NOTASI VOKAL

## Ayak Ayak Manyura Murwa Tyara Pelog Nyamat

. . . . . . . . . . . . . . . . 1 1 . 2 3 2 6 5 . 2 . 2 3 (2)  
 Sun ngi - dhep ring as-ma gus - ti  
 1 5 . 5 . . 5 6 i i . i . 2 3 i  
 Kang Ma - ha mi - rah da - lah sih  
 3 1 2 1 6 5 5 6 5 5 3 (2)  
 Pi - nu - jii mu - rih ba - su - ki  
 3 1 1 6 5 1 1 1 2 3 1 3 2 1 3 2 2 3 1 1 6 (5)  
 Ra - ha - yu - sa - gung se - san - ti ha nges- thi mu ga les - ta - ri  
 (Bayu Darsono.2018)

## Ayak-ayak Mangu laras Pelog pathet Nem

. 3 5 6 . 6 5 3 5 . 3 5 6 . 6 5 3 5  
 Duh ya - yi ywa sung ka-wa pun ka - kang mu-dhu kar - sa  
 . 3 2 . . 2 2 . 2 3 5 6 i 2 . 3 i 2 i 6  
 Da- tan te ga ni - lar si - ra

## Masuk Palaran

. . i 2 . 3 i 2 i 6 . . . . . 6 1 2  
 Mi - rah ha - mba pa - yo  
 . . 1 2 3 . 6 . 5 3 . . 6 1 2 3 3 2 1 2  
 sa - mya su - ka su - ka  
 (NN.TT)

Maskumambang Pelog Nem

5 6 i i i i i i 2 3 i 65

*Na dyan si - lih ba - pa biyung ka-ki ni – ni*

2 3 3 2 i i2

*Sadu-lur myang sa nak*

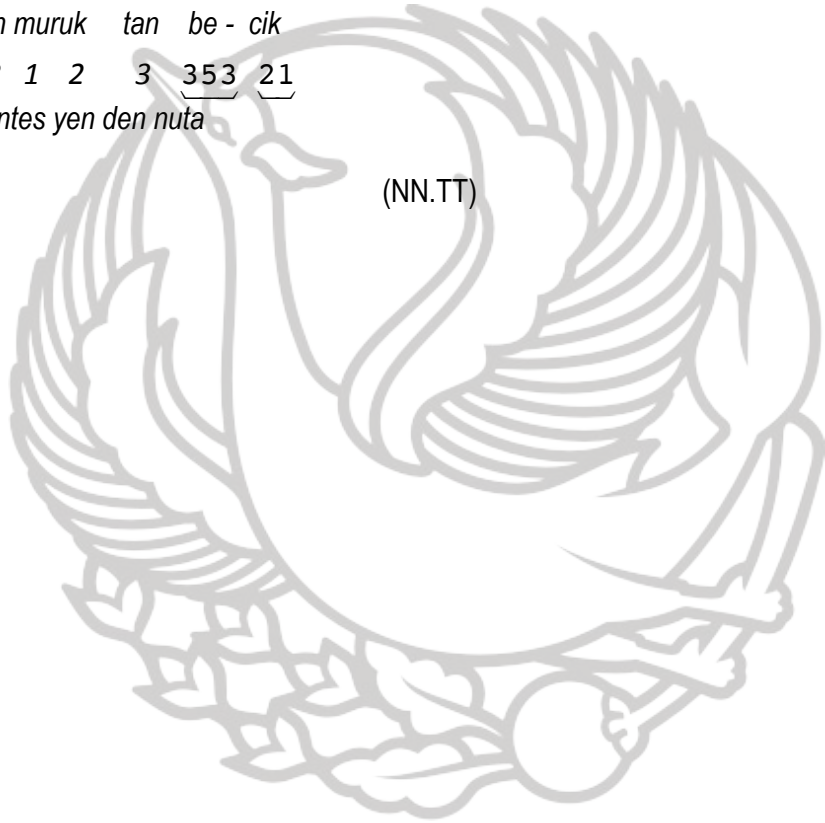
6 5 5 5 6 i2 5321 1

*Kalamun muruk tan be - cik*

1 2 3 1 2 3 353 21

*Nora pantes yen den nuta*

(NN.TT)



## Ketawang Kawedhar Laras Pelog Pathet Lima

. . . . 2 1 7̣ 1 . 2 4 4 . 5 6 4  
 We - dharing kang sas - tra je - ndra  
  
 . . 5 6 . 4 6 5 . 4 2 1 7̣ 6̣ 7̣ 2 1  
 Ha - yu - ning - rat pangruwat di - yu yek - ti  
  
 . . i i . . i i . . 6 5 . 4 i i  
 Sas-tra pa - nun - tu - ning ngel - mu  
  
 . . . . . 2̣ 6 5 . . 6 4 . 4 5 2 1  
 Her jen-dra wer-di ni - ra  
  
 . . . . . . . . . 1 1 7̣ . 7 21  
 Mrih ba - su - ki  
  
 . . . . 1 2 4 5 . . 6 4 . 5 6 i i 5  
 Sa - i - si - ning ba - wa - na - gung  
  
 . . . . 6 5 6 i . 2̣ 6 5 6 4 5 4 2  
 Pangru- wa - tan mu - rih sir - na  
  
 . . 1 1 . 2̣ 6 5 . . 6 1 . 1 23 1  
 Di - yu ang - ka - raning bu - mi

(Sugiarto.1998)



## Gangsaran Tutar Tinular laras Pelog pathet Barang

## Pawestri

. . . 2 3 2 1 2 3 2 3 5 3 5 3 2  
 Su - rak gu - mu - ruh sa - tri - ya ma - gut a - la - ga  
 . . 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2 . . 3 2 3 7 6 5  
 Kur - ban ji - wa ra - ga be - be - la ne - ga - ra  
 . . . . 3 2 3 5 . . 6 5 3 5 6 7  
 U - ba - ya - nya nranggu - lang ang - ka - ra  
 . . 2̣ 3̣ . . 2̣ 7̣ . . 6 5 7 6 5 3  
 Pa - tut da - dya kembang ra - nangga - na  
 . . 6 6 . 5 7 6 . 2 . 7 . 6 . 5  
 Ka - e ku - su - ma - ning bang - sa

## Kakung

. . . 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2  
 Sa - tri - ya ing a - la - ga  
 . 2 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5  
 Tres - na sa - be - la ne - ga - ra  
 . 6 . 5 . 6 . 7 . 3 . 5 . 6 . 7  
 Mbras - tha ang - ka - ra - ning mur - ka  
 . 3 . 2 . 7̣ . 2̣ . 3 . 2̣ . 7̣ . 6̣  
 Da - dya kem - bang ra - nang - ga - na  
 . 2 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5  
 Heh Sang Ku - su - ma - ning bang - sa

(Bayu Darsono.2018)

## Ketawang Udan Waspa Pelog Barang

$\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{3\dot{2}7}$  6      . . 7 6 5  $\overline{6\dot{7}}$   $\overline{(6)}$  5  
 Nya-ta kar-sa -      ning Hyang      A - gung  
 . . . .      . 6 7  $\dot{2}$  . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  .  $\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{2}$   
                          Kang si - nan -      dhang wak      ma - mi  
 . . 7 6      .  $\overline{5\dot{6}5\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\overline{\dot{1}}$   $\dot{2}$  3 4 .  $\overline{3\dot{4}}$   $\dot{3}$   $\overline{(2)}$   
                          lng-kang      kan - dhu -      han ka - ru - na  
 . .  $\overline{7\dot{6}}$   $\dot{5}$   $\dot{2}$  .  $\dot{5}$  . . 7 6 5 6  $\overline{6\dot{7}}$   $\dot{6}$   
                          Ki - nu - dan was - pa      men-tar - ring sang dewi  
 $\overline{5}$  .  $\overline{6\dot{7}}$   $\dot{2}$  .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{3\dot{4}}$   $\dot{2}$  4 3  $\overline{2\dot{7}}$  6  $\overline{6\dot{7}}$  5  $\overline{5\dot{3}}$   $\overline{(2)}$   
                          wus ke -      dla- rung tres-na      sa - te-mah ji - wa kang papa  
                          (Bayu Darsono.2018)

## Ayak – Ayak Dudukwuluh Pelog Barang

. . . .      . . . .      . . 7 5 .  $\overline{6\dot{7}}$   $\overline{5\dot{6}}$  7  
                          Ka-re -      ran - tan  
 . . . .       $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  7  $\dot{2}$  .  $\overline{7\dot{2}}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{\dot{3}}$  5  
                          Ri - nu-jit sa -      jro- ning      kal - bu  
 $\overline{\dot{6}}$  7 . .       $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  7  $\dot{2}$   $\overline{3\dot{2}}$  7 6 5  $\overline{3\dot{5}}$   $\overline{6\dot{7}}$  5  
                          Neng gih re - si      sab-da      mu - ni  
 $\overline{\dot{3}}$  2 . .      2 2  $\overline{2\dot{6}}$  6 . . 7 5 .  $\overline{6\dot{7}}$   $\overline{2\dot{3}}$  6  
                          Rumang - sa ke -      na pa -      nyen dhu  
 . .  $\overline{5\dot{6}}$  7      5 6 5 3 . .  $\overline{7\dot{2}}$  2 .  $\overline{2}$   $\overline{3\dot{2}}$  7  
                          Mun-dhu-ra te -      ta - wang      ta - ngis  
 $\overline{\dot{6}}$  5 . .      2 2  $\overline{2\dot{3}}$  1  $\dot{2}$  3 4 .  $\overline{3\dot{4}}$   $\dot{3}$  2  
                          A - na - langsa      jro -ning      ba - tos

(Sugiarto.1998)

## Panutup Tutur Tinular

### Vokal pertama

. 6 7 2̇      . 7 6 5      . 6 7 2̇      . 7 2̇ 3̇  
 Si - re - ni    -    ra ti - na    -    nan u-nggwa    -    ni pu - tri  
 . 6 7 2̇      . 3̇ 2̇ 7      . 5 6 7      6 5 3 5  
 Ka- gyat sang      Sri Na - ta      da - di te    - mah la - yu - wan

### Vokal *Sampak Suwuk*

. . . .      . . . .      6 7 2̇ 3̇      2̇ 5 6 7  
 -      Pi - nu - ji mu - rih ba - su - ki  
 5 5 3 2      1 2 3 (5)  
 A - nga-jab mar - ga se - san - ti

(Bayu Darsono.2018)

## A. NOTASI GENDHING

### 1. Bedhol Kayon- Ayak Ayak Manyura Murwa Tyara laras Pelog Nyamat

(2)  
 .3.2 .3.2 .5.3 .2.(1)  
 2321 2321 353(2)  
 swk 1121 3216(5)  
 (NN.TT)

Dilanjutkan Ladrang Playon irama dadi

Omp[: .612 1645 3365 3216  
 5612 3212 1654 246(5) :]  
 Lik .542 1245 .542 1245  
 6542 1232 66.7 567(6)  
 .654 2212 ..24 5.65  
 6542 1645 .612 164(5)  
 (Mloyowidodo.1977)

### 2. Sri Sudewi kecewa Ayak Mangu laras Pelog Nem

5  
 .6.5 .6.5 .2.3 567(6)  
 5356 5356 5323 123(2)  
 3565 3565 2353 567(6)  
 Garap palaran 6..... .3(2)  
 (NN.TT)

Dilanjutkan Srepeg Lasem Pelog Nem

[: 3232 356(5) 6565 235(3)  
 5353 523(5) 6565 363(2):] swk  
 (NN.TT)

3. Hayam Wuruk Pergi  
Vokal Tunggal Putri  
Maskumambang Pelog

Dilanjutkan Srepeg (1)

[ : 2 1 2 1 6 4 5 (6) 1 2 1 6 4 2 1 6

2 4 6 5 6 4 2 (1) : ]

(NN.TT)

4. Budhalan Punggawa

Kemuda Pl.5 (5)

1 5 1 5 1 5 5 5 6 1 6 5 4 (5)

6 3 5 6 5 3 2 3 2 1 2 1 6 5 4 (5)

4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 1 6 4 (5)

[ : 1 5 1 5 1 5 1 5 3 3 2 3 2 1 2 1

6 5 4 (5) 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2

1 6 4 (5) : ]

swk 1 5 1 5 3 2 6 (5)

(Martopangrawit.1979)

5. Jejer Pasundhan  
Ketawang Kawedhar

[ : . 2 1 . 2 1 6 5 . 1 5 6 1 1 2 (1) : ]

Lik . 1 2 1 2 4 5 4 5 6 4 5 . 4 2 (1)

.. i . 6 5 6 i . i 6 5 6 4 2 (1)

.. 1 . 1 1 2 1 . 2 4 5 6 4 6 (5)

6 5 6 i 6 5 4 2 1 1 6 5 6 1 2 (1)

(Sugiarto.1998)



## 6. Bedhol Jejer

Ladrang Kukutan Pelog Nem

Buka .356 7653 5323 212<sup>(1)</sup>A.123 532<sup>1</sup> 2165 i6535356 165<sup>3</sup> 5323 212<sup>(1)</sup>B.312 356<sup>5</sup> 7656 54653632 363<sup>5</sup> 6356 532<sup>(1)</sup>

Punggawa naik kapal

Lancaran Kukutan Pelog Nem

3231 3231 3212 356<sup>(5)</sup>6365 6365 6356 532<sup>(1)</sup>

Nibani

.3.2 .3.1 .3.2 .3.<sup>(5)</sup>.6.3 .6.5 .6.3 .2.<sup>(1)</sup>

(Bayu Darsono.2018)

## 7. Jejer Majapahit

Logondhang Gd. Kethuk 2 Krp

Buka 556 4565 33.2 5321 5612 .16<sup>(5)</sup>

A[.65. 5612 312. 5321

..16 5612 312. 5321

.235 ..5. 556. 4565

33.2 5321 5612 .16<sup>(5)</sup>

B ii.. ii2i 32i2 .i65

.62i ..i. 32i2 .i65

..5. 5545 66.. 4565

33.2 5321 5612 .16<sup>(5)</sup>

Ladrang

.612 5321̇ 5̇612 5321̇

.235 6465̇ 3231 326(5)

.612 5321̇ 5̇612 5321̇

.235 6465̇ 3231 326(5)

ii.. 2̇i65̇ 6i2̇i 2̇i65̇

4565 5̇ 3231 326(5)

(Sugiarto.1998)

8. Srepeg Sintren slendro sanga

(1) [:2121 3232 561(6) i6i6

2121 356(5) 6565 3212

356(5) 212(1):]

9. Sesidheman

Bon : 2̇1̇2̇3̇5̇ 3̇2̇3̇(5) →

palaran : .5̇.5̇ .5̇.5̇

Bon : 2̇3̇2̇3̇5̇ 3̇2̇3̇5̇ 2̇3̇5̇(6) →

bal : .26. 26.2 6.26 256(i)

Bon : 2̇5̇6̇i 2̇5̇6̇i →

bal 1 : .6̇.66̇ .6̇.66̇

bal 2 : .2̇.22̇ .2̇.22̇

Bon : 1̇6̇12̇ 5̇6̇12̇ →

bal: i.6. 5.i6 .... ...<sup>(5)</sup>

(Bayu Darsono.2018)

#### 10. SAMPAK KOBONG

Umpak :

bal 1: .5.55 .5.55 .5.55 632<sup>(1)</sup>

bal 2: .1.11 .1.11 .1.11 .2.3<sup>(5)</sup>

Sirep vocal dadi gangsan :

bal 1: 5555 555<sup>(5)</sup>

bal 2: 1111 111<sup>(1)</sup>

(Bayu Darsono.2018)

#### 11. Ratu Sunda Marah

Sampak Slendro Sanga <sup>(5)</sup>

[5555 111<sup>(1)</sup> 1111 2222 666<sup>(6)</sup>

6666 iiii 555<sup>(5)</sup> 5555

222<sup>(2)</sup> 2222 555<sup>(5)</sup> 5555

111<sup>(1)</sup> 1111 2222 666<sup>(6)</sup>

6666 iiii 555<sup>(5)</sup>] swk 5555

(NN.TT)

## 12. Ladrang Singa-singa laras Pelog Pathet Barang

(7)

A : .767 2̇3̇2̇7̇ .767 2̇3̇2̇7̇

.767 2̇3̇2̇7̇ 6765 356(7)

B : .777 6532 .235 6532

.235 6532 4327 653(2)

C : ..23 4323 .32. 2327

.767 2̇3̇2̇7̇ 6765 356(7)

(Sugiarto.1998)

## 13. Sampak Golek Batang Pelog Barang

(2)

2222 777(7) [:3333 222(2)

6666 3333 6666 222(2) 7777:] swk: 6666

Umpak *ada-ada* golek batang [:..652(3) 6765 353(2) 6756 .3.(2):]

(NN.TT)

14. Hayam Wuruk Maju Perang  
Gangsaran Tutar Tinular Pl. Barang

(2)

A : || ...2 .3.2 .3.2 .3.(2)||

B : ...2 .3.2 .3.2 .3.(2)

.3.2 .3.2 .3.5 .6.(5)

...5 .6.7 .3.5 .6.(7)

...3 .5.3 .5.3 .5.(3)

.5.6 .5.6 .2.7 .6.(5)

C : ...5 6567 6765 376(5)

...2 .2.2 .2.3 .5.(6)

...5 .6.7 .6.5 .3.(5)

.2.2 .2.3 .6.5 .3.(2)

(Bayu Darsono.2018)

15. Srepeg Durma Pelog Barang

(5)

|| 7575 3567 2232 635(6)

3565 765(3) 7276 523(5)||

(NN.TT)



## 16. Sampak laras Pelog Pathet Barang

(2)

[: 2222 3333 777(7) 7777 2222 666(6)

6666 3333 222(2) :] swk 222(2)

(NN.TT)

## 21. Monggang

[: 7276 272(6) :]

(NN.TT)

## 22. Sampak Tludur laras Pelog Pathet Barang

(2)

2222

|| 7777 5555 222(2)

6666 2222 6666 3333

7777 666(6) 6666 ||

⇒ Srepeg (2) 3232

[: 7567 6535 3232 5676

353(2) 5676 5323 6527

327(6) 7676:]

(NN.TT)

## 23. Sri Sudewi pergi - Sampak Mutyara Pelog Barang

(2)

|| 6765 3567 6723 535(6)

3567 652(3) 5356 353(2) || swk 3576 753(2)

(Bayu Darsono.2018)

## 25. Ayak Dhudhuk Wuluh Iaras Pelog Pathet Barang

|| 3232 7567 .765 3567

.767 3565 .532 5676

5323 2767 5532 3532 ||

(Sugiarto.1998)

## 27. Kemanakan Ketawang (bonang)

(NN.TT)

## 28. Panutup

## Buka Slenthem

Slenthem: .3.2 .3.5 .6.7 .6.5

.3.2 .3.5 .6.7 .6.(5)

## Balungan

.2.35 .2.35 .2.35 .2.3(5)

.2.35 .2.35 .2.35 .2.3(5)

Jengglengan: dd (5)

Sampak Suwuk 7777 7777 776(5)

(Bayu Darsono.2018)

## Kethuk

. 5 /7 . 5 /7 . 5 /7 . 5 /7

. 5 /7 . 5 /7 . 5 /7 . 5 /7

## Lampiran II: DAFTAR PENDUKUNG KARYA

- 
1. Kendang : Danang Sarwoko., S.Sn
  2. Rebab : Stefanus
  3. Gender : Emanuel Yulianus Henri Pradana
  4. Gambang : Mochammad Faishol Tantowi., S.Sn
  5. Slenthem : Hendra
  6. Demung 1 : Puthut Abdul
  7. Demung 2 : Singgih Andaru
  8. Saron 1 : Nakula
  9. Saron 2 : Jaka Tri Hutama
  10. Saron Penerus : Sadwika Aji
  11. Kenong : Kukuh
  12. Kempul : Wegig Haryo
  13. Kethuk : Candra
  14. Siter : Pratama
  15. Suling : Ragil
  16. Bonang Barung : Gilang Adi
  17. Bonang Penerus : Imam
  18. Vokal Pria 1 : Halintar Cokro Padnobo., S.Sn
  19. Vokal Pria 2 : Hadis Nur Wahid
  20. Vokal Pria 3 : Bayu Darsono
  21. Vokal Putri 1 : Yayuk Sri Rahayu
  22. Vokal Putri 2 : Eka Prihatin
  23. Vokal Putri 3 : Diah Ayu Krisnawati

## BIODATA



Nama : Muhammad Naufal Fawwaz  
NIM : 14123108  
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 21 Maret 1996  
Jurusan : Pedalangan  
Alamat : Jalan Gondang Raya No.12 RT 03/RW 01. Kota Semarang  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan : - SDN Ngesrep 02 2002-2008  
- SMP Negeri 21 Semarang 2008-2011  
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Pedalangan 2011-2014